

***TEACHER BELIEF* DAN PRAKSIS GURU
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DI SD NEGERI SEDO 1**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Hardella Mistia Ayu Kartika

34301900033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

TEACHER BELIEF DAN PRAKSIS GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SEDO 1

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

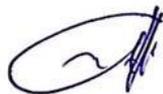
Hardella Mistia Ayu Kartika

34301900033

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I

Pembimbing II



Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.

NIK 211313013

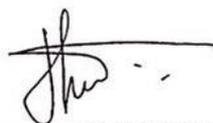


Nuhyal Uliã, S.Pd.,M.Pd.

NIK 211315025

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Rida Fironika K, S.Pd.,M.Pd

NIK 211312012

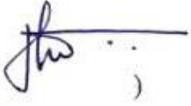
LEMBAR PENGESAHAN

TEACHER BELIEF DAN PRAKSIS GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SEDO 1

Disusun dan Dipersiapkan Oleh
Hardella Mistia Ayu Kartika
34301900033

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Februari 2023
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Rida Fironika K, M.Pd ()
 NIK 211312012
Penguji 1 : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd ()
 NIK 211314022
Penguji 2 : Nuhyal Ulia, S.Pd.,M.Pd. ()
 NIK 211315026
Penguji 3 : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd ()
 NIK 211313013

Semarang, 6 Maret 2023

Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,




Dekhanmat, S.Pd.,M.Pd.
NIK 2113112011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hardella Mistia Ayu Kartika

NIM : 34301900033

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

Teacher Belief dan Praksis Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sedo 1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya tulis orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar keparipajaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Hardella Mistia Ayu Kartika

34301900033

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu.”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT karena hanya atas izin dan karunianya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.
2. Bapak dan Ibu yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti untuk kesuksesan saya.
3. Agustia Arif Kurniawan dan Vina Mistia Ayu Hariyani selaku kakak yang selalu membantu dan berperan penting dalam pembuatan skripsi ini.
4. Seluruh teman-teman PGSD19 Unissula yang selalu memberikan bantuan dan dukungan.

ABSTRAK

Hardella Mistia ayu Kartika, 2023. *Teacher Belief* dan Praksis Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sedo 1. Program Studi Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II : Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd.

Penelitian berfokus pada bagaimana *teacher belief* dan praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Kurangnya waktu dalam beradaptasi dengan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka serta tuntutan dari pemerintah membuat guru memiliki berbagai kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran terutama dalam keyakinan dan praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan *teacher belief* dalam implementasi kurikulum merdeka dan praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah dua orang guru yaitu guru kelas 1 dan guru kelas 2 di SD Negeri Sedo 1. Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Berdasarkan hasil penelitian data menunjukkan bahwa *teacher belief* bukan hanya sekedar kedudukan sebagai guru dalam memahami kurikulum merdeka melainkan kesesuaian antara perkataan dan pelaksanaan kurikulum merdeka serta praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka ditandai dengan terlaksananya peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan motivator.

Kata Kunci : *Teacher Belief*, Praksis Guru, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

Hardella Mistia ayu Kartika, 2023. Teacher's Belief and Teacher's Praxis in the Implementation of the Curriculum Merdeka at SD Negeri Sedo 1. Elementary School Teacher Study Program. Faculty of Teaching and Education, Sultan Agung Islamic University. Advisor I : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd., Supervisor II : Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd.

The research focuses on how teacher beliefs and teacher practices are in implementing the independent curriculum. The lack of time in adapting to the new curriculum, namely the independent curriculum and demands from the government, made teachers have various obstacles in implementing the independent curriculum in learning, especially in the beliefs and practices of teachers in implementing an curriculum merdeka. The purpose of this research is to describe teacher beliefs in implementing an curriculum merdeka and teacher practices in implementing an curriculum merdeka. This research method uses a qualitative descriptive method. The subjects of this study were two teachers, namely grade 1 teachers and grade 2 teachers at Sedo 1 Public Elementary School. The methods of collecting data in this study were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use the Miles & Huberman model. Based on the research results, the data shows that teacher belief is not just a position as a teacher in understanding the curriculum merdeka, but the compatibility between words and the implementation of the curriculum merdeka and the teacher's praxis in implementing the curriculum merdeka is marked by the implementation of the teacher's role as a facilitator, mediator, and motivator.

Keywords: *Teacher's Belief, Teacher's Praxis, Curriculum Merdeka*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Teacher Belief* dan Praksis Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sedo 1”

Skripsi ini disusun guna memenuhi Sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, peneliti menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum .selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Turahmat, S.Pd.,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Rida Fironika K., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
4. Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I.
5. Nuhyal Ulia, S.Pd.,M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II.
6. Dr. Muhamad Afandi S.Pd.,M.Pd.M.H, Sari Yustiana S.Pd.,M.Pd, Yunita Sari S.Pd.,M.Pd, Yulina Ismiyanti S.Pd.,M.Pd selaku Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

7. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa mendo'akan, memberi dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman satu angkatan yang telah membantu dan telah berjuang bersama-sama peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca.



Semarang, Februari 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Amul', is written over the right side of the UNISSULA logo.

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori.....	11

B. Penelitian yang Relevan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Desain Penelitian	35
B. Tempat Penelitian	35
C. Sumber Data Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Pengujian Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Deskripsi Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP	71
A. Simpulan.....	71
3. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator Teacher Belief	23
Tabel 2. 2 Indikator Praksis Guru	31
Tabel 3. 1 Data observasi praksis guru	39
Tabel 3. 2 Kisi-kisi wawancara guru tentang teacher belief	40
Tabel 3. 3 Kisi-kisi wawancara guru tentang praksis guru	41
Tabel 3. 4 Data dokumentasi modul ajar.....	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Keterkaitan Teacher Belief dan Praksis Guru	58
Gambar 4. 2 Modul Ajar	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Surat Izin Observasi.....	78
Lampiran. 2 Surat Izin Penelitian.....	79
Lampiran. 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	80
Lampiran. 4 Lembar Validasi Pedoman Wawancara.....	81
Lampiran. 5 Pengumpulan data (Data observasi)	83
Lampiran. 6 Pengumpulan data (Data wawancara) Teacher belief.....	84
Lampiran. 7 Pengumpulan data (Data wawancara) Praksis guru.....	85
Lampiran. 8 Pengumpulan data (data dokumentasi).....	87
Lampiran. 9 Reduksi data (teacher belief)	87
Lampiran. 10 Reduksi data (praksis guru)	88
Lampiran. 11 Pedoman Observasi	89
Lampiran. 12 Pedoman Wawancara Teacher Belief.....	90
Lampiran. 13 Pedoman Wawancara Praksis Guru.....	92
Lampiran. 14 Hasil Observasi Kelas 1.....	94
Lampiran. 15 Hasil Wawancara Teacher Belief Kelas 1	95
Lampiran. 16 Hasil Wawancara Praksis Guru Kelas 1	98
Lampiran. 17 Hasil Observasi Kelas 4.....	102
Lampiran. 18 Hasil Wawancara Teacher Belief Kelas 4	103
Lampiran. 19 Hasil Wawancara Praksis Guru Kelas 4	106
Lampiran. 20 Modul Ajar Kelas 1	110
Lampiran. 21 Modul Ajar Kelas 4	116

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era revolusi *society* 5.0 saat ini menjadi sebuah tantangan untuk berbagai bidang terutama di bidang Pendidikan. Doringin et al. (2020:29) menyatakan bahwa perubahan era ini tidak dapat dihindari oleh siapapun sehingga dibutuhkan penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang memadai agar siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global. Karna semakin baik sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki suatu negara tersebut maka semakin baik pula negara tersebut dapat maju dan berkembang. Dalam menghadapi permasalahan tersebut perlu adanya tuntutan untuk melakukan tatanan ulang sistem Pendidikan nasional. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim membuat solusi mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi yaitu mencetuskan sebuah konsep Merdeka Belajar, konsep Merdeka

Belajar ini merupakan solusi terhadap sistem Pendidikan di era revolusi *industry* 4.0 Nadiem Makarim menegaskan bahwa merdeka belajar memiliki arti kemerdekaan berfikir. Secara umum Pendidikan mempunyai makna mengembangkan diri dalam melalui setiap proses kehidupan serta demi keberlangsungan hidup (Alpian et al., 2019). Syarat utama Lembaga Pendidikan untuk maju dan berkembang di era revolusi *industry* 4.0 adalah

harus memiliki daya inovasi dan berkolaborasi, kualitas Pendidikan suatu bangsa sangat mempengaruhi maju dan berkembangnya bangsa tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Olaleye & Oluremi (2013:125) “*The success or failure of any nation depends largely on the quality of its educational system*”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2019) yang mengatakan bahwa sistem Pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki keterampilan berfikir kritis, kreatif, inovatif, memecahkan masalah, keterampilan mencari, mengelola, menyampaikan informasi serta menggunakan informasi dan teknologi.

Merdeka belajar adalah kebebasan belajar. Artinya memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk belajar menguasai bakat dan kemampuan mereka tanpa adanya tekanan dan paksaan yang membuat peserta didik tidak tenang bahkan sampai stress, sehingga peserta didik masing-masing memiliki portofolio yang sesuai dengan *passion* mereka (Faiz & Kurniawaty, 2020). Merdeka belajar menuntun peserta didik untuk dapat berpikir kritis, berinovasi, kreatif, belajar mandiri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya maka tercapainya tujuan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal, penerapan konsep merdeka belajar merupakan suatu konsep yang baik untuk diterapkan pada dunia Pendidikan karena konsep merdeka belajar menuntun guru lebih kreatif serta dapat meningkatkan potensi peserta didik yang menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Merdeka belajar merupakan perbaikan dari system

Pendidikan dalam rangka mewujudkan kemajuan bangsa dan menyesuaikan perubahan zaman seperti konsep Pendidikan sebenarnya yaitu Pendidikan yang membebaskan dan Pendidikan yang memanusiakan manusia.

Konsep merdeka belajar mengacu pada pembelajaran paradigma baru, guru harus menanankan dan menyampaikan pembelajaran ke dalam profil pelajar pancasila harus tersampaikan, murid tidak hanya terfokus pada pengetahuan tapi untuk keterampilannya harus diperhatikan. Kemampuan anak jangan sampai dibeda-bedakan semua anak harus dilayani dengan perlakuan yang sama. Merdeka belajar menekankan pada kebebasan, pilihan, tanggung jawab peserta didik yang dapat menerapkan konsep belajar dilihat dari sisi perkembangan kepribadian peserta didik dan berfokus pada potensi yang dimiliki peserta didik (Mustaghfiroh, 2020). Artinya dapat mengembangkan kerangka berpikir bagi peserta didik dalam pembentukan pengetahuan, sikap, serta keterampilan dasar dalam setiap kepribadian peserta didik. Pengembangan pendidikan tidak akan terlepas dari pembaharuan kurikulum saat ini yaitu dari kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka, Indonesia sudah mengalami pembaharuan kurikulum Pendidikan sebanyak lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan. Perubahan kebijakan kurikulum oleh pemerintah karena tantangan global dari keadaan Pendidikan dunia saat ini. (2017) mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan akan mengalami perubahan dan pergeseran seiring dengan perubahan sosial yang diakibatkan oleh berbagai factor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Program Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (KMB-KM) merupakan salah satu program dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Susetyo, 2020) untuk menggantikan kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan dari kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka lebih mengedepankan hak dan kebutuhan anak, peran guru mengarahkan anak sesuai kemampuan dan kebutuhan, peran orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah, serta peran sekolah menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran sesuai minat dan bakat siswa (Santoso, 2022).

Implementasi kebijakan merdeka belajar turut mendorong peran guru dalam pengembangan kurikulum serta proses pembelajaran. Menurut Daga (2021) Merdeka belajar guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial agar dapat mencapai tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar. Dari beberapa kompetensi tersebut kompetensi kepribadian yang berperan penting bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yaitu kepercayaan diri guru atau *teacher belief*. *Teacher belief* dimaknai sebagai sikap mental seorang guru akan kemampuan dirinya dalam mengajar terhadap manfaat bagi siswa di kehidupan sehari-hari. Sependapat dengan (2017) menyatakan bahwa kelemahan guru kita saat ini adalah kurang percaya diri.

Teacher belief merupakan salah satu unsur penting dari empat kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian. Pengertian *teacher belief* disampaikan oleh beberapa para ahli sebagai berikut. Borg (2011 dalam Sutiarmo et al., 2012:76) menyatakan bahwa “*Belief is a mental state which has as its contents a proposition that is accepted as true by the individual holding it, although the individual may recognize that alternative may be held by others*”, artinya “keyakinan adalah kondisi mental yang didalamnya sesuatu diakui benar olehnya meskipun orang lain tidak mengakui kebenarannya”. Chong et al (2004 dalam Sutiarmo et al., 2012:76) menyatakan bahwa “*Belief, by nature of being internal to the holder*” artinya “keyakinan adalah sifat alamiah seseorang”. *Teacher belief* dimaknai sebagai sikap mental dalam pemahaman dan pandangan seorang guru terhadap hakikat Pendidikan, sebagai pendidik dalam memandang sebuah Pendidikan termasuk proses pembelajaran. *Teacher belief* sangat berdampak pada pembelajaran, seperti yang dikatakan Hidayat (2007 dalam Sutiarmo, 2017) bahwa jika kepercayaan seorang guru tinggi maka akan berdampak pada ketuntasan implementasi kurikulum dalam pembelajaran di kelas dan sebaliknya jika kepercayaan rendah maka tingkat ketuntasan implementasi kurikulum dalam pembelajaran di kelas juga dinyatakan rendah. Dari pernyataan tersebut maka *teacher belief* dapat mempengaruhi hal yang positif terhadap implementasi kurikulum dalam ketuntasan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Richardson (2004 dalam Sutiarmo, 2017) bahwa *teacher belief* dapat ditingkatkan melalui 3 hal yaitu *personal experience* (pengalaman pribadi), *experience with schooling and instruction* (pengalaman melalui sekolah dan pembelajaran), and *experience with formal knowledge- both school subjects and pedagogical knowledge* (pengalaman dengan pengetahuan formal- baik materi sekolah maupun pengetahuan formal pedagogik). Dari penjelasan di atas *teacher belief* merupakan unsur terpenting dan merupakan salah satu bagian dari kompetensi guru dalam keberhasilan Pendidikan terutama dalam implementasi kurikulum, seperti halnya setelah guru tersebut memiliki *belief* yang tinggi maka akan berdampak juga pada ketuntasan pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas guru memiliki kedudukan tertinggi sebagai fasilitator bagi peserta didik seperti yang sudah tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 yang menyebutkan bahwa guru adalah pendidik yang profesional. Lubis (2018) menuturkan bahwa guru yang profesional harus memiliki kompetensi dasar pedagogik yang merupakan praksis perilaku kinerja guru dalam proses pembelajaran, maka Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya guru harus menguasai 4 kompetensi salah satunya adalah kompetensi profesional, kompetensi profesional tersebut mencakup diantaranya adalah guru dihadapkan dengan penguasaan materi kurikulum pembelajaran, profesional guru ini mengacu pada praksis guru dalam implementasi kurikulum dan tentunya praksis guru menjadi suatu perhatian dalam implementasi kurikulum merdeka saat ini.

Praksis dalam Bahasa Yunani artinya suatu pelaksanaan yang dikerjakan dari hasil perenungan. Praksis adalah suatu pekerjaan yang didasari oleh perenungan yang tujuannya sudah dipertimbangkan dari semua pihak (Uce, 2016). Praksis guru adalah suatu pelaksanaan yang dikerjakan oleh seorang guru sesuai tujuan yang akan dicapai, terkait hal ini dalam implementasi kurikulum merdeka praxis guru yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah pelaksanaan implementasi kurikulum. Guru sebagai pendidik bertugas membantu peserta didik dalam mengatasi kegiatan belajar mengajar sesuai kemampuan minat dan bakat peserta didik, di era merdeka belajar seperti saat ini guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi praxis guru untuk menghadapi tantangan merdeka belajar melalui implementasi kurikulum merdeka. Pengembangan profesionalitas mengacu pada pengembangan kurikulum merdeka saat ini untuk membantu para guru untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran guru yang sangat berdampak pada meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

Guru sebagai pendidik yang turut dalam pengembang dan pelaksanaan kurikulum memiliki dimensi personal dan sosial yang kompleks. Pandangan guru sebagai pelaksana kurikulum sangat mendominasi praxis Pendidikan. Konstruksi dan rekonstruksi *teacher belief* menjadi aspek penting dalam implementasi kurikulum. Hal ini karena perubahan kurikulum dari kebijakan pemerintah yang tidak pernah melibatkan guru untuk berkontribusi dalam menghasilkan kurikulum yang membuat kalangan guru cenderung cemas dan bingung dalam perubahan yang akan terjadi, tentunya hal tersebut juga

mempengaruhi praxis guru dalam implementasi kurikulum. Oleh karenanya guru harus memiliki kesiapan mulai dari adanya *belief* dalam diri seorang guru yang akan sangat mempengaruhi praxis guru tersebut dalam melaksanakan pembelajaran di kelas terkait implementasi kurikulum merdeka. *Teacher belief* berpengaruh dalam implementasi kurikulum hal ini biasanya terjadi karena guru kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yanguntutannya tidak sesuai serta tidak mendukung keyakinan guru dalam mengajar. Jika seorang guru memiliki tingkat *belief* tinggi maka akan berdampak pada praxis seorang guru dalam mengajar begitupun sebaliknya. Kondisi ini memberikan paradigma baru di era merdeka belajar, seorang guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dirasa perlu menyadari, memahami, dan memiliki komitmen yang tinggi untuk terus mengembangkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan kurikulum merdeka serta terus meningkatkan kepercayaan dan kualitas pengajaran guru yang akan berdampak pada capaian pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan serta meningkatkan prestasi peserta didik.

Peneliti melakukan observasi awal terkait dengan *teacher belief* dan praxis guru di SD Negeri Sedo 1. Hasilnya bahwa di SD Negeri Sedo 1 sudah menggunakan kurikulum merdeka selama 1,5 tahun dan telah menjadi sekolah penggerak selama 2 tahun, tetapi baru melaksanakan kurikulum merdeka di 4 kelas yaitu kelas 1 sampai kelas 4, dalam praxisnya dalam menjalankan kurikulum merdeka SD Negeri Sedo 1 terutama kelas 1 dan 4 setiap guru telah menjalankan dan mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas, Ibu

kepala sekolah juga menuturkan bahwa sudah 2 tahun SD Negeri Sedo 1 menjadi sekolah penggerak. Pihak sekolah juga sudah menyiapkan segala sesuatunya mulai dari kurikulum, capaian pembelajaran, perangkat ajar seperti buku baru dan sebagainya. Ibu kepala sekolah menjelaskan bahwa seluruh guru di SD Negeri Sedo 1 juga masih dalam proses mempelajari capaian pembelajaran sampai modul dan masih perlu mengadakan pelatihan. Kurikulum merdeka di SD Negeri Sedo 1 belum sepenuhnya terlaksana 100% dan masih banyak faktor penghambatnya seperti pembelajaran yang belum maksimal karena guru belum sepenuhnya menguasai kurikulum merdeka dan akan terus mengikuti pelatihan yang diadakan pemerintah daerah tersebut.

Hal ini tentunya menjadi motivasi tersendiri bagi pihak sekolah karena dengan adanya kurikulum merdeka guru dihadapkan dengan berkembang dan merubah diri sesuai tuntutan jaman, apabila tidak mengikuti tuntutan jaman maka akan tersingkir sama halnya dengan 1 hari saja tidak membuka web merdeka belajar maka akan tertinggal dan pembelajaran pun akan berdampak dan tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada *teacher belief* dan praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Sedo 1.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *teacher belief* dalam implementasi kurikulum merdeka di SD

Negeri Sedo 1?

2) Bagaimana praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SD

Negeri Sedo 1?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis *teacher belief* dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Sedo 1.
- 2) Menganalisis praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Sedo 1.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

- 1) Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan di bidang Pendidikan terutama di bidang Pendidikan Sekolah Dasar mengenai *teacher belief* dan praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya jika topik penelitian yang dibahas memiliki keterkaitan.
- 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dengan mengetahui keyakinan guru diharapkan bermanfaat sebagai bahan sumber rujukan untuk guru dalam mengevaluasi *teacher belief* dan praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum berasal dari kata *curir* dan *curere*, pada zaman Yunani kuno kurikulum digunakan pertama kali pada bidang olahraga. Pada masa itu kurikulum dianggap sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari atau istilahnya tempat berlari dari garis *start* sampai *finish*.

Setelah itu istilah kurikulum merambah kedalam bidang Pendidikan . para ahli Pendidikan menafsirkan tentang kurikulum yang berbeda-beda. Tetapi dalam penafsiran yang berbeda tersebut tentunya memiliki kesamaan, kesamaannya yaitu bahwa kurikulum adalah sebuah usaha dalam mengembangkan peserta didik sesuai tujuan yang akan dicapai (Hunaefi, 2013).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menekankan pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Bangsa Indonesia, dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang berdampak pada pembelajaran yang akan lebih maksimal bagi peserta didik dan peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya (Vhalery et al., 2022).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berlaku pada sistem Pendidikan di Indonesia yang menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka lebih berfokus dalam pengembangan minat dan juga bakat peserta didik sejak dini yang menitikberatkan pada materi esensial, kompetensi peserta didik serta pengembangan karakter peserta didik.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Secara umum pengembangan kurikulum memiliki beberapa landasan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum merdeka yaitu landasan filosofis, yuridis dan sosiologi sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

Kebijakan merdeka belajar dan kampus merdeka secara filosofis berlandaskan pada 4 (empat) aliran filsafat (Muslikh, 2020) Aliran progresivisme, memandang bahwa proses pembelajaran lebih menekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural) dengan memperhatikan pengalaman peserta didik.

- a. Aliran Konstruktivisme, aliran ini mengacu pada pengalaman langsung peserta didik (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran.
- b. Aliran Humanisme, melihat peserta didik dari segi keunikan/karakteristik, potensi dan motivasi yang dimilikinya.
- c. Filsafat antropologis, memandang bahwa manusia adalah makhluk individu, sosial, Susila dan religi.

2. Landasan yuridis

Terdapat beberapa peraturan perundang-undangan terkait pengembangan kurikulum merdeka sebagai wujud merdeka belajar (Mariati et al., 2021).

a. Undang-undang No 20 tahun 2003.

Pendidikan adalah proses terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri.

b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2021 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 dalam kebijakan merdeka belajar.

Kebijakan merdeka belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogeni yang mana lebih menekankan sentralitas pembelajaran siswa, kurikulum yang akan berkarakteristik fleksibel berdasarkan kompetensi.

c. Lampiran peraturan Mendikbud No 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Disebutkan bahwa prinsip pengembangan KTSP berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya pada masa kini dan masa yang akan datang.

3. Landasan sosiologis

Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum merdeka sebagai wujud merdeka belajar dikembangkan atas dasar adanya

perbedaan kebutuhan, karakteristik, lingkungan sosial, dan budaya peserta didik. Perbedaan pada peserta didik ini menjadi suatu permasalahan yang kurang mendapatkan perhatian yang berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik (Mubarok et al., 2021).

c. Komponen Kurikulum Merdeka

Terdapat empat komponen kurikulum merdeka menurut Nazri et al (2022) yaitu:

1. Komponen tujuan kurikulum

Menyusun kurikulum terlebih dahulu merumuskan tujuan sebelum menetapkan komponen lainnya. Tujuan Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan negara tersebut karena pendidikan menjadi alat untuk mencapai tujuan negara tersebut.

2. Komponen Isi/Materi kurikulum

Isi/materi kurikulum pada dasarnya adalah kegiatan yang dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Isi kurikulum tersebut meliputi mata pelajaran sesuai dengan pelajaran yang dipelajari siswa.

3. Komponen proses pelaksanaan kurikulum

Proses pelaksanaan kurikulum merujuk pada upaya guru dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler dan belajar mandiri. Hal inilah yang menuntut guru dalam menggunakan berbagai strategi

pembelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, serta sumber-sumber pengajaran.

4. komponen Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam memperbaiki strategi yang telah ditetapkan, memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru serta proses pembelajaran. Hasil evaluasi inilah yang dapat digunakan sebagai keputusan kurikulum, pembelajaran kesulitan, serta upaya perbaikan yang diperlukan.

d. Karakteristik Pengembangan Kurikulum Merdeka

Menurut Shafa (2014) Shafa (2014) Kurikulum dapat diidentifikasi dalam lima karakteristik sebagai berikut:

1. Menggunakan keseluruhan sumber belajar

Sumber belajar dapat menunjang aktivitas dan meningkatkan kreativitas belajar baik untuk guru dan siswa. Dengan menggunakan sumber belajar yang maksimal maka dapat menjadikan pribadi tersebut menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya sehingga pengetahuan yang didapat mampu mengikuti perkembangan zaman.

1. Pengalaman lapangan

Kurikulum merdeka yang berbasis proyek menekankan pengalaman lapangan yang melibatkan guru dan siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan guru dan siswa tersebut dapat

memudahkan mereka dalam mengikuti perkembangan siswa selama mengikuti pembelajaran, serta dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas untuk meningkatkan profesi guru.

2. Strategi belajar individual personal

Kurikulum merdeka berbasis proyek mengupayakan strategi belajar individual personal. Belajar individual memiliki arti bahwa belajar berdasarkan tempo peserta didik dan belajar personal merupakan belajar berdasarkan pada keunikan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat.

3. Kemampuan belajar

Kemampuan belajar dalam kurikulum merdeka berbasis proyek diberikan melalui pembelajaran individual personal dan pengalaman lapangan. Kurikulum merdeka yang memiliki karakteristik pembelajaran berbasis proyek untuk dapat mengembangkan soft skill dan sesuai dengan nilai profil pelajar Pancasila ini diberikan kepada peserta didik untuk memiliki cukup waktu dalam mendalami konsep dan kompetensi. Hal tersebut dapat memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik untuk dapat memahami dan menguasai kompetensi peserta didik.

4. Belajar tuntas

Belajar tuntas merupakan strategi dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan beranggapan bahwa pada kondisi yang tepat akan meningkatkan hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari oleh semua peserta didik. Agar peserta didik dapat memperoleh hasil yang maksimal maka pembelajaran harus dilaksanakan terutama dalam mengolah bahan ajar dan tujuan, melakukan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

e. Kompetensi guru pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka yang memiliki program merdeka belajar memberi pandangan baru yaitu bahwa Pendidikan bukan hanya berfokus pada penilaian kognitif saja tetapi juga pada penilaian afektif dan psikomotorik siswa. Merdeka belajar diartikan sebagai penerapan kurikulum pada proses pembelajaran yang menuntut guru untuk dapat berfikir inovatif dan kreatif dimana esensi kemerdekaan dimulai dari guru sebagai penggerak Pendidikan nasional (Annisa Alfath et al., 2022).

Guru merupakan peran utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa, menjadi guru wajib memenuhi kualifikasi yang harus dimiliki seorang guru. Seperti yang sudah tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang menyatakan bahwa terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Berikut merupakan penjabaran dari empat kompetensi guru:

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola dan mengontrol pembelajaran di kelas dengan baik sebagai dasar dalam memahami peserta didik, perancang dan pelaksana pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.

Selain itu guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik. Tugas guru di dalam pembelajaran yaitu dapat berkomunikasi untuk menunjang terjadinya perubahan perilaku serta pembentukan kompetensi peserta didik.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian sebagai seorang guru meliputi kedisiplinan, penampilain baik, memiliki komitmen, bertanggung jawab, serta dapat menjadi teladan. Kepribadian yang dimiliki seorang guru merupakan kunci utama sebagai guru yang baik dalam melaksanakan tugasnya secara professional di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini dapat mewujudkan pribadi seorang guru dalam mengenal dirinya sendiri.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial seorang guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam penerapan kurikulum merdeka kompetensi sosial wajib dimiliki seorang guru karena hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan satu dengan yang lain

dalam menjadi hidup. Tugas guru sebagai panutan, tokoh, agen perubahan sosial turut mendorong guru dalam kegiatan hunungan sekolah dengan masyarakat.

4. Kompetensi professional

Kompetensi professional seorang guru adalah menguasai berbagai materi pembelajaran secara mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum pada mata pelajaran di sekolah, penguasaan metodologi keilmuannya.

Dapat diketahui bahwa kompetensi professional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya dan juga dituntut untuk menguasai keilmuannya sesuai bidang studinya.

2. *Teacher Belief*

a. Pengertian *Teacher Belief*

Istilah *teacher belief* seringkali diartikan sebagai rasa percaya diri guru. *Teacher belief* merupakan salah satu unsur terpenting yang termasuk dalam empat kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian (Sutiarso et al., 2012). Berikut beberapa pengertian *teacher belief* menurut para ahli sebagai berikut.

Borg (2011 dalam Sutiarso et al., 2012) menyatakan bahwa “*Belief is a mental state which has as its contents a proposition that is accepted as true by the individual holding it, although the individual may’ recognize that alternative may be held by others*”, artinya “keyakinan adalah kondisi mental yang didalamnya sesuatu diakui benar olehnya meskipun orang lain tidak

mengakui kebenarannya”. Sementara itu Setiawan (2018) mengatakan bahwa *belief* merupakan pernyataan perkataan atau perbuatan seseorang secara sadar atau tidak sadar, hal ini berarti *belief* merupakan kaitan antara perkataan seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya.

De Vries et al (2013) mengatakan bahwa *belief* secara garis besar bersifat kognitif yang dikembangkan dalam tempo yang lama, *belief* yang dimiliki seseorang akan berkembang butuh waktu yang cukup lama dimulai dari seorang guru menjadi siswa hingga menjadi seorang guru bagi siswanya. Senada dengan pendapat yang dikemukakan Ningsih & Fata (2015) yang mengatakan bahwa *belief* merupakan hasil dari Pengalaman seseorang yang terbentuk dari awal kehidupan, keyakinan yang kuat akan terbentuk pada saat siswa telah menyelesaikan sekolah. Menurut pendapat Prime & Miranda (2006 dalam Musanna, 2016) mengatakan bahwa *teacher belief* secara spesifik terbentuk dari hasil literatur yang dibaca, pengalaman, dan lingkungan yang membentuk perspektifnya dalam menjalani profesinya. Hal ini memaparkan bahwa membangun *belief* seseorang membutuhkan waktu yang cukup lama karna melibatkan seluruh pengalamannya.

Belief yang dimiliki seorang guru dapat mempengaruhi proses pembelajaran serta keberhasilan pembelajaran dan Pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Turner, Christense, & Mayer (dalam Musanna, 2016) bahwa *teacher belief* merupakan pandangan atau pernyataan yang mencerminkan guru dalam kemampuannya untuk mengenal dan memahami peserta didiknya serta hakikat keberhasilan Pendidikan. Hubungan *belief* dengan perilaku individu

mengenai *teacher belief* merupakan hal yang perlu dipahami. *Teacher belief* berdampak pada proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Hidayat (2007 dalam Sutiarso, 2017) bahwa keyakinan guru tinggi maka akan berdampak pada ketuntasan implementasi kurikulum dalam pembelajaran di kelas dan sebaliknya jika keyakinan rendah maka tingkat ketuntasan implementasi kurikulum dalam pembelajaran di kelas juga dinyatakan rendah. Dari pernyataan tersebut *teacher belief* dapat mempengaruhi hal yang positif terhadap implementasi kurikulum dalam ketuntasan pembelajaran di kelas dan keyakinan yang dimiliki seorang guru merupakan aspek terpenting yang mampu menyukseskan tujuan pendidikan. Firmansyah (2017) mengungkapkan bahwa *belief* merupakan keyakinan diri untuk menampilkan tingkah laku yang mengarahkan hasil yang diharapkan, *belief* yang dimaksud bukan faktor psikis melainkan merujuk pada struktur kognisi yang merancang fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai *teacher belief*, dapat diambil kesimpulan bahwa *teacher belief* adalah pola pikir atau pandangan yang mencerminkan kemampuan dan keputusan yang diambil seorang guru dalam pembelajaran. *Belief* yang dimiliki oleh seorang guru merupakan salah satu aspek yang sangat penting, karena tidak hanya mendefinisikan cara guru dalam memahami realitas fisik dan sosial, tetapi karena mereka saling berhubungan atau adanya keterkaitan dengan pengetahuan konten dan pengajaran pedagogi.

b. Indikator Teacher Belief

Richard & Lockhart (2017) mengemukakan bahwa terdapat lima indikator utama *teacher belief* terkait belajar mengajar yaitu:

1. *Belief about English*, komponen *belief about English* mengungkapkan kenyataan yang dapat mempengaruhi praktik dan sikap di dalam kelas.
2. *Belief about Learning*, komponen *belief about learning* mengungkapkan berdasarkan pelatihan guru, pengalaman mengajar guru, atau pengalaman guru itu sendiri sebagai pelajar.
3. *Belief about Teaching*, komponen *belief about teaching* mengungkapkan mencerminkan semua yang guru lakukan di kelas, praktik guru yang sebenarnya tercermin dari keyakinan guru itu sendiri.
4. *Belief about Program and Curriculum*, komponen *belief about program and curriculum* memiliki aspek keyakinan individu guru akan keberhasilan program pengajaran dan program kurikulum.
5. *Belief about Language Teaching as a Profession*, komponen *belief about language teaching as a profession* memiliki aspek profesionalisme guru dalam pekerjaannya yang bergantung pada kondisi, tujuan pribadi, sikap, dan prospek karir yang tersedia di komunitas guru.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat di simpulkan indikator *teacher belief* tersaji pada table berikut:

Tabel 2. 1 Indikator Teacher Belief

No	Aspek	Indikator
1	<i>Belief about English</i>	<i>Belief about English</i> mengungkapkan kenyataan yang dapat mempengaruhi praktik dan sikap di dalam kelas.
2	<i>Belief about Learning</i>	<i>Belief about Learning</i> mengungkapkan berdasarkan pelatihan guru, pengalaman mengajar guru, atau pengalaman guru itu sendiri sebagai pelajar.
3	<i>Belief about Teaching</i>	<i>Belief about Teaching</i> mengungkapkan mencerminkan semua yang guru lakukan di kelas, praktik guru yang sebenarnya tercermin dari keyakinan guru itu sendiri.
4	<i>Belief about Program and Curriculum</i>	<i>Belief about Program and Curriculum</i> mengungkapkan keyakinan individu guru akan keberhasilan program pengajaran dan program kurikulum.
5	<i>Belief about Language Teaching as Profession</i>	<i>Belief about Language Teaching as Profession</i> mengungkapkan profesionalisme guru dalam pekerjaannya yang bergantung pada kondisi, tujuan pribadi, sikap, dan prospek karir yang tersedia di komunitas guru.

Dari lima indikator *teacher belief* diatas penulis hanya menggunakan tiga indikator *teacher belief* yang sesuai dengan topik permasalahan yaitu bagaimana *teacher belief* dalam implementasi kurikulum merdeka, tiga indikator yang digunakan adalah *belief about learning*, *belief about teaching*, dan *belief about program and curriculum*.

c. Peran Teacher Belief

Teacher belief memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, proses di mana setiap keputusan yang dibuat oleh guru dipengaruhi oleh keyakinan mereka. Gilakjani & Sabouri (2017) menyatakan bahwa *teacher belief* mempengaruhi tujuan, cara, bahan, pola interaksi kelas, peran guru,

peran siswa, dan peran sekolah. Oleh karena itu, *teacher belief* dalam proses belajar mengajar di kelas diperlukan karena guru sangat memiliki peran penting dalam berkontribusi yang dapat mempengaruhi keputusan instruksional guru.

Menurut Uysal & Bardakci (2014) penelitian Pendidikan terkait *teacher belief* dibagi atas dasar tiga asumsi dasar yaitu:

1. *Teacher belief* mempengaruhi persepsi dan penilaian.
2. *Teacher belief* berperan dalam praktik pengajaran di dalam kelas.
3. Memahami *teacher belief* sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan pengajaran praktek dan program Pendidikan guru.

Belief dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang dapat mempengaruhi dimensi yang lebih luas disebut kognisi. Oleh karena itu, istilah *belief* memberikan dampak pada dimensi yang lebih luas yaitu kognisi yang berhubungan langsung terhadap *teacher belief*.

d. Pentingnya *Teacher Belief*

Pentingnya keyakinan guru ditegaskan oleh beberapa pendapat para ahli.

Karimzadeh & Langaroudi (2019) menyampaikan pentingnya *teacher belief* yaitu:

1. Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mencerminkan guru secara eksklusif di dalam praktik kelas.
2. *Teacher belief* pada seorang diri guru akan membantu guru dalam melihat bagaimana guru memahami pengetahuan pedagogi.

3. Untuk menunjukkan perspektif guru dan bagaimana *belief* tersebut ditunjukkan dalam praktek.

Richards (2017) mengatakan bahwa *belief* sangat diperlukan untuk menganalisis pemikiran pribadi guru yang berdampak pada pembelajaran, serta membantu guru dalam memahami bagaimana mengelola

pembelajaran dan mencerminkan *teacher belief* tersebut dengan jelas.

Oleh sebab itu, *teacher belief* sangat penting untuk mengetahui bagaimana cara berpikir guru dan persepsi guru dalam mengelola kelas dengan baik yang sangat berpengaruh di dalam Pendidikan.

Karimzadeh & Langaroudi (2019) juga menguraikan terdapat empat alasan utama pentingnya mempelajari *teacher belief* sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi prinsip-prinsip guru dalam kaitannya dengan profesionalnya di dalam kelas yang dapat meningkatkan pemahaman dan penjelasan tentang tindakan guru.
- b. *Teacher belief* menyediakan sumber utama secara profesional berdasarkan pengalaman yang dapat berfungsi sebagai fokus awal guru dalam menjalannya profesionalnya dalam pengembangan yang berkelanjutan.
- c. Inovasi Pendidikan harus didasarkan dalam diri seorang guru kedalam kerangka prinsip pengajarannya. Peningkatan kesadaran kerangka kerja dalam konteks guru tertentu dapat menginformasikan kebijakan kurikulum dan perencanaan inovasi selanjutnya.

4. Sebaliknya, *belief* mungkin mengakibatkan prinsip-prinsip pengajaran baru dan akan menghasilkan kebijakan yang diterima dan diteruskan oleh ahli metodologi yang mungkin jauh dari ruang lingkup sebenarnya.

e. Cara Meningkatkan *Teacher Belief*

Pentingnya *teacher belief* yang dimiliki seorang guru turut mengharuskan seorang guru untuk terus lebih meningkatkan beliefnya. Berikut terdapat beberapa cara untuk meningkatkan *teacher belief* menurut Richardson (2007 dalam Sutiarso, 2017) bahwa *teacher belief* dapat ditingkatkan melalui 3 hal yaitu *personal experience* (pengalaman pribadi), *experience with schooling and instruction* (pengalaman melalui sekolah dan pembelajaran), and *experience with formal knowledge- both school subjects and pedagogical knowledge* (pengalaman dengan pengetahuan formal- baik materi sekolah maupun pengetahuan formal pedagogik).

3 Praksis Guru

a. Pengertian Praksis

Praksis dalam Bahasa Yunani artinya suatu pelaksanaan yang dikerjakan dari hasil perenungan. Praksis adalah suatu pekerjaan yang didasari oleh perenungan yang tujuannya sudah dipertimbangkan dari semua pihak (Uce, 2016). Praksisi dipahami sebagai tindakan refleksi, yaitu praktik yang diinformasikan oleh refleksi teoretis, sebaliknya refleksi yang diinformasikan dengan praktik. Praktis tidak sama dengan praktik, sebab praktik lebih menuju kepada Teknik, atau sesuatu yang dilakukan sebagai aplikasi

sehingga praktik merupakan lawan dari teori. Menurut Arietoteles praksis merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan pengertian. Praksis sesuai maknanya merujuk pada gambaran tingkah laku manusia yang bermanfaat dan rasional.

b. Pengertian Guru

Hamid (2017) menjelaskan terkait pengertian guru bahwa guru merupakan bagian dari komponen penting di dunia Pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama untuk mengajar, mendidik, membimbing, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan baik Pendidikan anak usia dini, Pendidikan formal, Pendidikan dasar, serta Pendidikan menengah. Seorang guru turut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk bekal di masa depan, guru yang profesional dianggap mampu dan bertanggung jawab terhadap peserta didiknya baik secara individual, di sekolah, atau di luar sekolah.

Guru memiliki wewenang dan tanggung jawab yang besar untuk membimbing serta membina peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Seluruh guru tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda serta pengalaman yang berbeda-beda, guru yang satu dengan guru yang lainnya tidak selalu sama di dalam pengalaman pendidikannya, adanya perbedaan latar belakang Pendidikan tersebut

dapat mempengaruhi profesional guru dalam menjalani kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu pentingnya guru profesional dalam bidang Pendidikan dan pembelajaran.

Guru yang profesional dituntut untuk mampu berperan sebagai instruktur dalam melangsungnya dalam proses pembelajaran dan menjadi manajerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dicapai serta mendapatkan hasil yang memuaskan, profesional memiliki arti seseorang yang bukan memiliki keterampilan yang tinggi namun juga memiliki tingkah laku yang baik,. Guru yang profesional tentunya memiliki nama dan citra yang baik di lingkungan masyarakat yang dapat menjadi panutan dan teladan untuk masyarakat di sekitarnya, masyarakat tersebut akan melihat bagaimana sikap atau perilaku yang dilakukan guru sehari-hari.

c. Praksis Guru

Praksis guru adalah suatu pelaksanaan yang dikerjakan oleh seorang guru sesuai tujuan yang akan dicapai (Uce, 2016). Terkait hal ini dalam implementasi kurikulum merdeka praksis guru yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah pelaksanaan implementasi kurikulum. Guru sebagai pendidik bertugas membantu peserta didik dalam mengatasi kegiatan belajar mengajar sesuai kemampuan minat dan bakat peserta didik, di era merdeka belajar seperti saat ini guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi praksis guru untuk menghadapi

tantangan merdeka belajar melalui implementasi kurikulum merdeka (Annisa Alfath et al., 2022).

Pengembangan profesionalitas mengacu pada pengembangan kurikulum merdeka saat ini untuk membantu para guru untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran guru yang sangat berdampak pada meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Dalam pembelajaran di kelas guru memiliki kedudukan tertinggi sebagai fasilitator bagi peserta didik seperti yang sudah tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 yang menyebutkan bahwa guru adalah pendidik yang professional. Lubis (2018) menuturkan bahwa guru yang professional harus memiliki kompetensi dasar pedagogik yang merupakan praxis perilaku kinerja guru dalam proses pembelajaran, maka Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya guru harus menguasai 4 kompetensi salah satunya adalah kompetensi profesional, kompetensi profesional tersebut mencakup diantaranya adalah guru dihadapkan dengan penguasaan materi kurikulum pembelajaran, professional guru ini mengacu pada praxis guru dalam implementasi kurikulum dan tentunya praxis guru menjadi suatu perhatian dalam implementasi kurikulum merdeka saat ini.

d. Indikator Praxis Guru

Kristiawan & Rahmat (2018) mengemukakan indikator praxis guru sebagai berikut:

1. Kemampuan mengelola pembelajaran, komponen kemampuan mengelola pembelajaran dalam indikator praksis guru terdapat 2 aspek yaitu kemampuan membuat rencana program pembelajaran, dan kemampuan merancang pembelajaran yang menarik.
2. Kepribadian dan tingkah laku, komponen kepribadian dan tingkah laku terdiri dari 3 aspek yaitu kemampuan menjadi teladan bagi siswa, dan kemampuan membangkitkan minat siswa, dan kemampuan membimbing siswa yang belum mengerti.
3. Keahlian dan pengetahuan, komponen keahlian dan pengetahuan terdiri dari 3 aspek yaitu memahami materi yang diajarkan, menjelaskan pelajaran dengan baik, dan menjelaskan pelajaran dengan Bahasa yang mudah di mengerti siswa.
4. Keterampilan dan kreatifitas, komponen keterampilan dan kreatifitas memiliki 2 aspek yaitu menguasai kelas dengan baik, dan memberikan penghargaan dan sanksi untuk siswa.



Tabel 2. 2 Indikator Praksis Guru

No	Indikator	Sub Indikator
1	Kemampuan mengelola pembelajaran	Kemampuan membuat rencana program pembelajaran
		Kemampuan merancang pembelajaran yang menarik
2	Kepribadian dan tingkah laku	kemampuan menjadi teladan bagi siswa
		kemampuan membangkitkan minat siswa
		kemampuan membimbing siswa yang belum mengerti
3	Keahlian dan pengetahuan	memahami materi yang diajarkan
		menjelaskan pelajaran dengan baik
		menjelaskan pelajaran dengan Bahasa yang mudah di mengerti siswa
4	Keterampilan dan kreatifitas	menguasai kelas dengan baik
		memberikan penghargaan dan sanksi untuk siswa

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini disertakan pula beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai pendukung penelitian mengenai *teacher belief* dan praksis guru dalam implementasi kurikulum yaitu:

1. Penelitian Ningsih & Fata (2015) yang bertujuan untuk mengetahui *teacher belief* Bahasa Inggris di SMP dan SMA di kota Aceh yang memperoleh hasil bahwa *teacher belief* terkait metodologi pengajaran yang guru lakukan harus bervariasi dari waktu ke waktu, sesuai dengan situasi dan kurikulum. Selain itu, guru telah berkomitmen dalam berkarir sesuai dengan profesi guru dengan gigih meskipun menghadapi banyak kendala dan tantangan selama proses belajar mengajar. Persamaan antara

penelitian yang sudah dilakukan oleh Ningsih & Fata dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah terkait dengan *teacher belief* dan juga dalam metode yang digunakan yaitu sama menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian, pada penelitian Ningsih & Fata subyeknya adalah guru SMP dan SMA sedangkan pada penelitian ini subyeknya adalah guru Sekolah Dasar.

2. Penelitian Musanna (2016) yang bertujuan untuk menyajikan terkait urgensi keyakinan guru dalam implementasi kurikulum. Penelitian Musanna memperoleh hasil bahwa implementasi kurikulum memerlukan adanya guru yang mempunyai keyakinan yang positif terhadap kurikulum bukan hanya sekedar menuntut akan adanya guru yang kompeten, keyakinan guru yang positif terhadap kurikulum merupakan suatu syarat akan keberhasilan dan kebermaknaan implementasi kurikulum. Persamaan antara penelitian oleh musanna dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah terkait *teacher belief* dalam implementasi kurikulum sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, metode pada penelitian musana menggunakan metode literatur review sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.
3. Penelitian Susilowati (2022) yang memperoleh hasil bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar sudah berjalan di sekolah namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam implementasinya, kendala yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman tentang merdeka belajar, kesulitan dalam beradaptasi dengan metode kurikulum merdeka karena

dalam kurikulum sebelumnya menggunakan metode ceramah, sulitnya dalam pembuatan modul ajar dan platform belajar sehingga guru mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi penilaian atau assesmen siswa. Persamaan antara penelitian dari susilowati dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah terkait implementasi kurikulum merdeka dan terkait metode yang dilakukan yaitu metode kualitatif sama dengan penelitian yang hendak dilakukan, sedangkan perbedaannya terletak pada kajian variabelnya, pada penelitian terdahulu mengkaji tentang implementasi kurikulum merdeka pada siswa sedangkan penelitian ini terkait implementasi kurikulum merdeka pada guru.

4. Penelitian Sutiarmo (2017) yang memfokuskan pada keyakinan guru dalam pembelajaran matematika dan faktor-faktor yang mempengaruhinya didapatkan hasil bahwa (a) keyakinan guru dalam pembelajaran matematika tergolong sedang dengan rerata 2,54 dan skala 4, (b) faktor yang mempengaruhinya yaitu (1) jenjang Pendidikan; keyakinan guru yang berpendidikan S2 lebih baik daripada guru yang berpendidikan D3/S1, (2) jenis sekolah; sekolah negeri lebih tinggi keyakinan gurunya daripada guru di sekolah swasta, (3) lama mengajar; keyakinan guru meningkat secara bertahap dari 20 tahun dan mengalami penurunan setelah 20 tahun, dan (4) keikutsertaan pelatihan; seorang guru yang banyak mengikuti pelatihan akan semakin meningkat keyakinannya. Persamaan antara penelitian dari Sutiarmo dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah terkait *teacher belief*, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan

penelitian terdahulu menggunakan penelitian deskriptif dengan data analisisnya adalah kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta perbedaan pada subyek penelitian terdahulu adalah guru matematika SMA sedangkan penelitian ini menggunakan subyek guru Sekolah Dasar.

5. Penelitian Karimazadeh & Langaroudi (2019) yang berfokus dalam peran penting *teacher belief* tentang pengajaran lintas gender, persepsi siswa tentang partisipasi kelas lintas gender, dan hubungan antara *teacher belief* dan partisipasi siswa di kelas. Hasilnya adalah *teacher belief* (laki-laki dan perempuan) cenderung ke seni menunjukkan adanya perbedaan, jadi disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *teacher belief* dan partisipasi siswa di kelas. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait *teacher belief* sedangkan perbedaannya terletak pada jenis metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dan penelitian yang hendak dilakukan menggunakan jenis metode kualitatif serta subyek yang akan diteliti terletak pada guru dan siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan subyek guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menjawab sebuah masalah penelitian yang menghasilkan data berupa narasi yang bersumber dari wawancara, pengamatan, dan penggalian dokumen dengan penelitian yang terukur, aktual, dan sangat akurat karena hasilnya dideskripsikan dengan sangat rinci kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian berdasarkan fakta (Wahidmurni, 2017).

Jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan yang dilakukan secara mendalam, terperinci dalam memperoleh informasi secara lengkap mengenai hal yang diteliti berupa peristiwa, program, proses, dan aktivitas (Fadli, 2021). Metode penelitian kualitatif bersifat subjektif dari sudut pandang partisipan yang bersifat deskriptif sehingga hasilnya tidak dapat diubah dengan kata lain, penelitian ini memberikan sebuah gambaran sesuai dengan fakta di lapangan artinya metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada deskriptif dan tidak ada data numerik.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang akan digunakan dalam pengambilan data adalah Sekolah Dasar Negeri Sedo 1 Demak. Sekolah Dasar ini beralamat di Desa Sedo

Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Dilihat dari pengaruh lingkungan yang ada di SD Negeri Sedo 1 sangat menarik untuk dilakukan penelitian, dengan berdasarkan pengaruh dan masalah tertentu. SD N Sedo 1 ini telah menjadi sekolah penggerak selama 2 tahun dan sudah menerapkan kurikulum merdeka di kelas 1, 2, 4, dan 5 maka dari itu memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul penelitian yang diambil, dari sisi lain SD Negeri Sedo 1 juga memiliki letak yang sangat strategis dan mudah dijangkau karena berada tepat dipinggir jalan raya pantura Demak Kudus di desa Sedo.

C. Sumber Data Penelitian

Rijali (2019) menyatakan bahwa sumber data adalah upaya untuk mencari dan menata data secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi kasus yang diteliti, peneliti merumuskan ada 3 sumber data dari penelitian ini sebagai berikut:

1. *Place* (tempat), adalah tempat berlangsungnya kegiatan penelitian, tempat berlangsungnya penelitian ini adalah SD Negeri Sedo 1.
2. *Person* (orang), merupakan tempat peneliti bertanya mengenai variable yang akan diteliti. Penelitian ini yang dijadikan *person* oleh peneliti adalah guru kelas fase A dan fase B yaitu kelas 1 dan 4 di SD Negeri Sedo 1.
3. *Paper* (kertas), yaitu tempat untuk peneliti mempelajari dan membaca terkait dengan penelitian, seperti angka, gambar, dokumen, simbol, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti mempelajari lembar

wawancara yang diberikan oleh guru SD Negeri Sedo 1 serta mempelajari hasil dokumen yang didapat dari hasil penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek utama dalam sebuah penelitian, tujuannya adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data oleh peneliti sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data agar mendapatkan data yang valid dan benar (Rachmawati, 2017). Observasi dilakukan dalam sebuah penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data menurut pendapat narasumber yang dianggap paling tahu melalui perkataan agar data menjadi lebih baik dan valid berdasarkan subyek dan obyek penelitian.

Dalam observasi penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, artinya peneliti tidak berinteraksi dengan guru dan siswa saat praktik mengajar. Peneliti sebagai partisipan pasif karena peneliti hanya datang ke kelas dan mengamati aktivitas antara guru dan siswa dengan menggunakan *checklist* observasi tanpa mengganggu kondisi dan situasi di lokasi penelitian, pengamatan tersebut dicatat dan ditranskripsikan ke dalam catatan lapangan. Selain itu, peneliti melakukan observasi di kelas untuk melihat bagaimana guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka kepada siswa dan bagaimana dalam melaksanakan praksisnya.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan cara untuk mendapatkan informasi melalui sumber informan kedalam bentuk lisan berdasarkan pernyataan atau fakta mengenai suatu obyek atau peristiwa penelitian (Hasanah, 2017). Wawancara dilakukan untuk pengumpulan data pada penelitian, dalam wawancara penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, artinya peneliti telah merencanakan dan menyusun pertanyaan yang akan diberikan oleh narasumber. Teknik wawancara ini merujuk pada beberapa sumber untuk mendapatkan berbagai macam pendapat. Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *teacher belief* dan praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka, narasumber dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri Sedo 1.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau bisa disebut dengan catatan lapangan merupakan catatan tertulis yang dilihat, didengar, dialami dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Sari, 2013). Dokumentasi ditulis ke dalam kertas teks yang berfungsi catatan atau bukti dari suatu peristiwa atau fakta, dokumen dalam penelitian ini adalah berupa transkrip wawancara, analisis modul ajar, ATP.

E. Instrumen Penelitian

1. Observasi

Instrument untuk mengetahui bagaimana praksis guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka kepada siswa. Data yang

terkumpul disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 1 Data observasi praxis guru

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Aspek	
2	Praxis guru	Kemampuan mengelola pembelajaran	Membuat rencana program pembelajaran	a. Guru menyiapkan modul ajar b. Guru menyiapkan ATP	
			Kemampuan merancang pembelajaran yang menarik	a. Menyiapkan media b. Menggunakan model pembelajaran menarik	
		Kepribadian dan tingkah laku	Menjadi teladan bagi siswa	a. Memberikan contoh yang baik kepada siswa	
			Membangkitkan minat siswa	a. Memotivasi minat belajar siswa	
			Membimbing siswa yang belum mengerti	a. Mengajukan pertanyaan kepada siswa b. Memantau kesulitan belajar siswa	
		Keahlian dan pengetahuan	Memahami materi yang diajarkan	a. Menyampaikan tujuan pembelajaran	
			Menjelaskan pelajaran dengan baik	a. Menjelaskan materi pembelajaran yang menarik untuk menarik minat dan fokus siswa	
				Menjelaskan dengan Bahasa yang mudah di mengerti siswa	a. Menggunakan bahasa yang baik dan benar

			b. menyampaikan pembelajaran dengan jelas dan mudah dipahami siswa
	Keterampilan dan kreatifitas	Menguasai kelas dengan baik	a. Menguasai materi pembelajaran
			b. Menghubungkan dengan materi sebelumnya
		Memberikan penghargaan dan sanksi untuk siswa	a. Memberikan pujian kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan tepat
			b. Memberikan sanksi kepada siswa

2. Wawancara

Instrumen untuk mengetahui *teacher belief* dan praksis guru yang pertama adalah dengan menggunakan wawancara yang memuat pertanyaan untuk dijawab oleh guru. Berikut kisi-kisi wawancara guru tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi wawancara guru tentang *teacher belief*

No	Indikator	Sub Indikator	No. Item
1	<i>Belief about learning</i>	Peran guru	1, 2, 3
		Peran siswa	4, 5, 6
2	<i>Belief about teaching</i>	Metode kelas	7, 8, 9
		Mengajar	10, 11
3	<i>Belief about program</i>	Program pengajaran	12, 13, 14

	<i>and curriculum</i>	Program kurikulum	15, 16, 17, 18
Jumlah		18	

Tabel 3. 3 Kisi-kisi wawancara guru tentang praxis guru

No	Indikator	Sub indikator	No. Item
1	Kemampuan mengelola pembelajaran	Kemampuan membuat rencana program pembelajaran	1 dan 2
		Kemampuan merancang pembelajaran yang menarik	3 dan 4
2	Kepribadian dan tingkah laku	Kemampuan menjadi teladan bagi siswa	5 dan 6
		Kemampuan membangkitkan minat siswa	7 dan 8
		Kemampuan membimbing siswa yang belum mengerti	9 dan 10
3	Keahlian dan pengetahuan	Memahami materi yang diajarkan	11 dan 12
		Menjelaskan pelajaran dengan baik	13 dan 14
		Menjelaskan dengan Bahasa yang mudah di mengerti siswa	15 dan 16
4	Keterampilan dan kreatifitas	Menguasai kelas dengan baik	17 dan 18
		Memberikan penghargaan dan sanksi untuk siswa	19 dan 20
Jumlah		20	

3. Dokumentasi

Instrumen untuk mengetahui hasil wawancara dan observasi dari guru terkait *teacher belief* dan praxis guru yang berfungsi sebagai catatan atau bukti dari suatu peristiwa atau fakta. Peneliti menggunakan bentuk dokumentasi berupa analisis modul ajar dan alur tujuan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, kemudian ditulis ke dalam teks yang berfungsi sebagai catatan atau bukti dari peristiwa atau fakta.

Tabel 3. 4 Data dokumentasi modul ajar

Komponen Modul Ajar	
1. Informasi Umum	a. Identifikasi modul
	b. Kompetensi awal
	c. Profil pelajar Pancasila
	d. Sarana dan prasarana
	e. Target peserta didik
	f. Model pembelajaran
2. Kompetensi Inti	a. Tujuan pembelajaran
	b. Pemahaman bermakna
	c. Pertanyaan pemantik
	d. Kegiatan pembelajaran
	e. Asesmen penilaian
	f. Refleksi
	g. Kegiatan pengayaan dan remedial
3. Lampiran	a. Lembar kerja peserta didik
	b. Bahan bacaan guru & peserta didik
	c. Glosarium
	d. Daftar pustaka

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bersifat lebih banyak uraian dari hasil observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui model analisis data Miles & Huberman seperti yang disampaikan oleh (Rijali, 2019). Sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian penting dalam kegiatan analisis data. Dalam pengumpulan data penelitian ini data diambil dari observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi

kelas dengan mengamati kegiatan guru selama proses belajar mengajar berlangsung hal ini untuk mengamati bagaimana guru dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka, wawancara kepada guru terkait *teacher belief* dan praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka, dan melakukan dokumentasi berupa analisis modul ajar dan ATP yang telah dibuat oleh guru.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan catatan di lapangan, data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi disederhanakan dengan meringkas, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang direduksi ini memberikan pandangan yang lebih spesifik dan akan mempermudah peneliti dalam proses penelitian pada saat pengumpulan data. oleh sebab itu, Adapun mengenai beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap reduksi data:

1) Mengumpulkan data

Sebelum mereduksi data hal pertama yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data dengan melakukan pencarian data yang dilakukan dari hasil observasi dan wawancara.

2) pengelompokan data

Setelah mendapatkan data peneliti kemudian mengelompokkan data tersebut berdasarkan beberapa jenis, dengan pengelompokan ini peneliti lebih mudah memilih data.

3) mereduksi data

Pada tahap reduksi data peneliti harus menyederhanakan kembali data yang telah didapatkan, penyederhanaan data dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan proses selanjutnya.

3. *Display Data*

Display data merupakan penyajian data yang dilakukan setelah data selesai disederhanakan atau diringkas yang memungkinkan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk catatan, data yang telah disajikan berupa catatan observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi merupakan data berkode sehingga peneliti dapat menganalisis dengan mudah. Kode awal dibuat sesuai dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya setiap kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

4. Penarikan Simpulan

Kegiatan akhir dalam analisis data kualitatif adalah dengan penarikan simpulan. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat penarikan kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

Selanjutnya data yang telah disimpulkan, dijelaskan melalui bentuk narasi yang mendeskripsikan berdasarkan fakta di lapangan, kesimpulan penelitian dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diajukan peneliti sejak awal sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat dibutuhkan dan menjadi poin penting untuk dapat mengungkapkan kebenaran yang objektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi untuk mendapat keabsahan data. triangulasi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk menghilangkan keraguan akan kebenaran informasi yang didapat dari penelitian (Alfansyur & Mariyani, 2020). Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi teori dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi teori

Triangulasi teori merupakan triangulasi dengan membandingkan kenyataan atau hasil data dengan memanfaatkan dua teori atau lebih yang relevan sehingga dapat dianalisis dan menghasilkan kesimpulan yang lebih utuh dan

menyeluruh (Wahidmurni, 2017). Triangulasi teori dalam penelitian ini adalah untuk menghilangkan beberapa perbedaan antara kenyataan sewaktu mengumpulkan data dengan berbagai pandangan beberapa teori, dalam penelitian ini dilakukan analisis sejak dilakukan pengumpulan data sampai berakhir penulisan.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik berarti menguji sebuah data yang dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda terhadap sumber data yang sama untuk mengungkap suatu data (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi teknik penelitian ini menggunakan beberapa teknik terkait *teacher belief* dan praksis guru yaitu observasi kelas, wawancara, dan observasi. Langkah yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam triangulasi teknik yaitu mengecek data antara hasil observasi dengan wawancara untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Kebenaran informasi dari teknik perolehan data dalam memperoleh data terkait dengan praksis guru maka peneliti melakukan observasi kelas dan wawancara terhadap subyek penelitian serta memperkuat bukti melalui dokumentasi penelitian, berbagai sumber yang dituju akan menjawab beberapa permasalahan penelitian dari sudut pandang yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pengumpulan Data

Bagian ini peneliti menyajikan pertanyaan penelitian yang dinyatakan pada bab pertama yaitu: (1) Bagaimana *teacher belief* dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Sedo 1, (2) Bagaimana praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Sedo 1. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi melihat bagaimana guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran, peneliti mengamati kelas 1 dan kelas 4. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan 2 guru di kelas fase A dan kelas fase B. Selain itu, peneliti mengumpulkan data dokumentasi yang diperoleh dari guru.

A. Data observasi

Pada data observasi kelas, peneliti melakukan observasi di kelas I dengan guru NP dan observasi di kelas IV dengan guru VW pada tanggal 31 januari 2023. Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan yang artinya peneliti hanya melihat tanpa terlibat langsung dengan pengajaran di kelas, observasi pertama di lakukan di kelas 1 kemudian dilanjutkan di kelas 4 di hari yang sama. Peneliti menceklis kegiatan observasi dengan melihat guru

dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas dengan beberapa pernyataan dan pilihan iya jika guru melakukan dan tidak jika guru tidak melakukan sesuai pernyataan. Data yang telah dikumpulkan disajikan pada lampiran 5.

B. Data wawancara

Peneliti telah mewawancarai dua guru kelas yaitu kelas I dan kelas IV tentang *teacher belief* dan praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Guru NP merupakan guru kelas I sudah mengajar selama dua tahun, sedangkan guru VW merupakan guru kelas IV sudah mengajar selama empat tahun. Wawancara dengan guru di lakukan pada tanggal 30 januari 2023 secara bergantian. Data dikumpulkan dan disajikan pada tabel yang dapat dilihat di lampiran 6 untuk data wawancara *teacher belief* dan lampiran 7 untuk data praksis guru.

c. Data dokumentasi

Pada data dokumentasi, peneliti menggunakan data berupa modul ajar yang telah disiapkan guru berfungsi sebagai bukti dari suatu peristiwa atau fakta. Data dokumentasi ini selanjutnya sebagai bahan analisis dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti kumpulkan. Data dokumentasi modul ajar dapat dilihat di lampiran 8.

2. Reduksi data

Peneliti telah menyajikan seluruh data dari setiap masing-masing instrument yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk

tabel di atas. Selanjutnya, agar data menjadi data sederhana peneliti menampilkan ringkasan data tersebut yaitu *teacher belief* dan praksis guru.

A. *Teacher belief*

Reduksi data mengenai *teacher belief* peneliti meringkas data lebih sederhana sesuai dengan masing-masing indikator *teacher belief* yaitu *teacher belief about learning*, *teacher belief about teaching*, dan *teacher belief about about program and curriculum*. Data yang tersaji ditampilkan sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah tersaji pada lampiran 9. Berikut merupakan penjelasan data *teacher belief*.

1. *Teacher belief about learning*

Keyakinan guru tentang pembelajaran didasarkan pada pengalaman setiap guru. Modul ajar merupakan panduan penting bagi guru, termasuk dalam mengimplementasikan pembelajaran kurikulum merdeka kepada siswa. Modul ajar yang digunakan di SD Negeri Sedo 1 merupakan modul ajar yang telah disusun dan dirancang dari pemerintah, tugas guru hanya mendownload modul ajar di platform kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara kedua guru, guru kelas fase A berpendapat bahwa modul ajar penting tetapi jika guru hanya fokus mempelajari kurikulum merdeka maka akan berdampak pada keterbatasan waktu mengajar dan guru hanya paham inti kurikulum merdeka selebihnya guru kerjakan seiring berjalannya waktu, guru kelas fase B berpendapat

bahwa modul ajar penting dan dalam implementasi kurikulum merdeka guru kelas fase B menggunakan modul ajar sebagai pedoman dalam mengajar tetapi hanya saja disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas.

2. *Teacher belief about teaching*

Keyakinan guru tentang mengajar mencerminkan semua yang guru lakukan di kelas dalam mengajar tercermin dari kepercayaan masing-masing guru. Metode pembelajaran dalam mengajar di dikelas merupakan hal yang penting, dimana metode pembelajaran yang guru gunakan mencerminkan bagaimana guru manajemen kelas dengan baik. Dari hasil wawancara kedua guru tersebut memiliki perbedaan dalam metode kelas masing-masing. Guru NP menyatakan bahwa di kelas fase A beliau menggunakan metode student center atau teacher center menyesuaikan materi pada saat itu dan menyesuaikan dengan siswa adalah cara guru NP dalam manajemen kelas. Karena bagi guru NP manajemen kelas fase A lebih banyak bagaimana cara guru dalam manajemen kelas dengan baik karena kelas fase A adalah tipe kelas yang mudah bosan dalam belajar jadi jika kondisi siswa sudah tidak kondusif guru NP akan menyuruh siswa mengerjakan hal lainnya hal inilah yang menjadikan guru NP dalam implementasi kurikulum merdeka dalam manajemen kelas dengan menyesuaikan kondisi siswa.

Pada kelas fase B guru VW mengatakan bahwa beliau menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam modul ajar kurikulum merdeka

adalah metode yang berpusat pada siswa dan guru VW manajemen kelas dengan tidak terpaku waktu yang artinya dari metode berpusat pada siswa akan menentukan bagaimana kondisi siswa dalam belajar, siswa akan lebih banyak berinteraksi langsung dan menjadikan belajar tidak terpaku pada waktu, jika pekerjaan siswa belum selesai guru VW tidak memaksakan siswa harus selesai hari itu juga karena menurut guru VW jika siswa dipaksa maka akan menjadikan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran menjadikan siswa belajar tidak tuntas.

3. Teacher belief about program and curriculum

Keyakinan guru tentang program kurikulum didasarkan pada kinerja guru tersebut atau profesionalisme sebagai guru dan menyesuaikan dengan kondisi siswa. Profesionalisme guru dalam implementasi kurikulum merdeka merupakan salah satu dari empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru salah satunya adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional guru tersebut mencakup diantaranya adalah guru dihadapkan dengan penguasaan materi kurikulum merdeka. Guru yang profesional akan dihadapkan dengan bagaimana program kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka tentang bagaimana program pengajaran dan program kurikulum merdeka tentunya akan sangat berbeda dari kurikulum sebelumnya.

Dari hasil wawancara kedua guru menunjukkan bahwa awal mengenal kurikulum merdeka dirasa guru menjadi suatu hal yang tabu, perbedaan yang sangat jauh dengan kurikulum sebelumnya. Dari mulai

awal persiapan guru NP menjelaskan bahwa hanya 10 hari pelatihan dan dari tuntutan pemerintah guru harus mempersiapkan segala hal dengan minimnya pengetahuan, mempelajari bagaimana program pengajaran dan program kurikulum guru NP menuturkan bahwa dalam program pengajaran beliau meyakini dari pengalaman pribadi menjadi seorang guru dalam implementasi kurikulum merdeka yang tentunya banyak sekali perbedaan dari kurikulum sebelumnya dan dalam program kurikulum merdeka lebih melibatkan siswa menjadi lebih aktif jika dibandingkan dengan kurikulum dulu siswa kelas fase A sekarang menjadi siswa yang lebih mandiri.

Sama halnya dengan guru NP, guru VW juga menuturkan bahwa dalam program pengajaran kurikulum merdeka beliau meyakini bahwa semua hal sudah dipersiapkan pemerintah tugas guru hanyalah mengikuti alur dari pemerintah, jika dilihat dari kurikulum sebelumnya guru VW mengungkapkan bahwa dengan kurikulum merdeka menjadikan siswa lebih aktif dan tidak ada istilah guru memaksa siswa karena dalam program kurikulum merdeka menggunakan sistem guru hanyalah sebagai fasilitator dan siswa lebih banyak belajar praktik.

B. Praksis guru

Reduksi data mengenai praksis guru peneliti meringkas data lebih sederhana sesuai dengan masing-masing indikator praksis guru yaitu kemampuan mengelola pembelajaran, kepribadian dan tingkah laku, keahlian dan pengetahuan, serta keterampilan dan kreatifitas. Data yang

tersaji ditampilkan sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah tersaji pada lampiran 10. Berikut merupakan penjelasan data praksis guru.

1. Kemampuan mengelola pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diawali dari kemampuan guru membuat perencanaan program pembelajaran serta kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik. Dalam menyusun perencanaan program pembelajaran kurikulum merdeka tidak jauh beda dengan kurikulum sebelumnya hanya saja berbeda nama jika kurikulum sebelumnya adalah RPP kurikulum merdeka saat ini menggunakan istilah modul ajar dimana didalam penyusunan modul ajar terdapat istilah baru yaitu diferensiasi yang mengharuskan guru untuk lebih mendalami dan mempelajari istilah baru tersebut, diferensiasi dalam kurikulum merdeka guru menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan pola diferensiasi yaitu disesuaikan dengan karakter siswa.

Dari hasil wawancara kedua guru, mereka memahami penyusunan modul ajar tetapi kendalanya adalah diferensiasi tersebut. Dari hasil observasi peneliti mengamati guru dalam proses pembelajaran berjalan seperti biasa, peneliti juga menemukan bahwa jika ada siswa yang belum paham dengan pelajaran yang diajarkan guru menghampiri siswa tersebut secara personal yang artinya guru tidak memaksakan siswa hal tersebut merupakan diferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka.

Selain menyusun rencana pembelajaran, guru mampu merancang pembelajaran yang menarik dimana setiap guru dan setiap kelas berbeda sama halnya dengan kelas fase A dan kelas fase B yang berbeda tingkatan, merancang pembelajaran yang menarik guru sesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sama halnya dari hasil wawancara guru NP dan guru VW kedua guru tersebut merancang dan mempersiapkan pembelajaran pada hari sebelumnya yang disesuaikan dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru telah merancang pembelajaran yang menarik untuk diterapkan kepada siswa dan berjalan dengan baik.

2. Kepribadian dan tingkah laku

Kepribadian dan tingkah laku tercermin dari bagaimana perilaku seorang guru di dalam kelas seperti perilaku guru menjadi teladan bagi siswa, perilaku guru dalam membangkitkan minat siswa, dan perilaku guru dalam membimbing siswa. Perilaku menjadi teladan bagi siswa merupakan hal yang penting dimana guru dalam mengajar dikelas harus menjadi teladan yang baik kepada siswa, menjadi teladan tersebut guru memberikan nilai atau pesan moral kepada siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua guru memberikan pesan moral kepada siswa sesuai dengan pesan-pesan yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila dan sesuai dengan mata pelajaran yang sedang diampu, menurut guru NP beliau memberikan pesan moral kepada siswa sesuai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila hal ini seperti

hasil observasi kelas guru NP yang terlihat guru selalu memberikan motivasi jadi anak harus yang sholeh sesuai dengan profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang ada didalam modul ajar. Guru NP juga membangkitkan minat belajar siswa dengan cara membuat perasaan siswa senang, seperti hasil wawancara dan observasi sebelumnya jika kelas fase A adalah siswa yang gampang jenuh jadi guru NP selalu membuat perasaan siswa senang terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran dan jika ada siswa yang belum paham pelajaran guru NP membimbing siswa yang belum mengerti dengan cara mendekati siswa secara personal.

Guru VW memberikan motivasi atau pesan moral kepada siswa dengan disesuaikan mata pelajaran yang sedang diampu dan dipelajari, terlihat pada hasil observasi guru memberikan pesan moral kepada siswa pada saat pelajaran telah selesai. Guru VW juga memberikan pesan moral kepada siswa sesuai dengan pesan-pesan yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila yang ada didalam modul ajar. Hasil wawancara dan observasi dengan guru VW dalam membangkitkan minat siswa guru VW selalu memberikan motivasi belajar kepada siswa, dan jika ada siswa yang belum paham pelajaran guru VW mencari cara lain untuk menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa.

3. Keahlian dan pengetahuan

Keahlian dan pengetahuan guru dalam pengajaran kurikulum merdeka terdapat keahlian guru dalam memahami materi yang diajarkan,

menjelaskan pembelajaran dengan baik, dan menjekaskan dengan Bahasa yang mudah dimengerti siswa. Ketiga keahlian dan pengetahuan tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara kedua guru memiliki perbedaan pendapat karena setiap kelas pasti terdapat praksis guru yang berbeda. Guru NP menjelaskan bahwa di dalam kelas beliau lebih menekankan bagaimana cara mengajar yang dapat membuat siswa senang karena dalam mengajar kelas fase A guru NP sudah memahami materi tetapi bagaimana cara mengajarkan materi tersebut agar dapat diterima oleh siswa, guru NP juga dalam menjelaskan pelajaran tersebut guru juga harus memiliki keterampilan dalam memahami karakter anak, dan juga dalam menyampaikan dan menjelaskan materi dengan menggunakan Bahasa yang siswa mengerti agar materi dapat diterima siswa dengan baik.

Berbeda dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru VW dalam keahlian dan pengetahuan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di kelas fase B. guru VW dalam memahami mater beliau mencari informasi dari berbagai sumber agar tidak terjadi kesenjangan materi yang dapat membuat siswa sulit memahami, dalam menjelaskan materi tersebut dalam pembelajaran peran guru VW hanyalah sebagai fasilitator karena dirasa siswa kelas fase B sudah lebih mandiri dan dapat mencari informasi dan memecahkan masalah sendiri. Guru VW dalam menjelaskan materi kepada siswa lebih banyak dengan menggunakan media sebagai alat untuk mempermudah siswa dalam memahami materi.

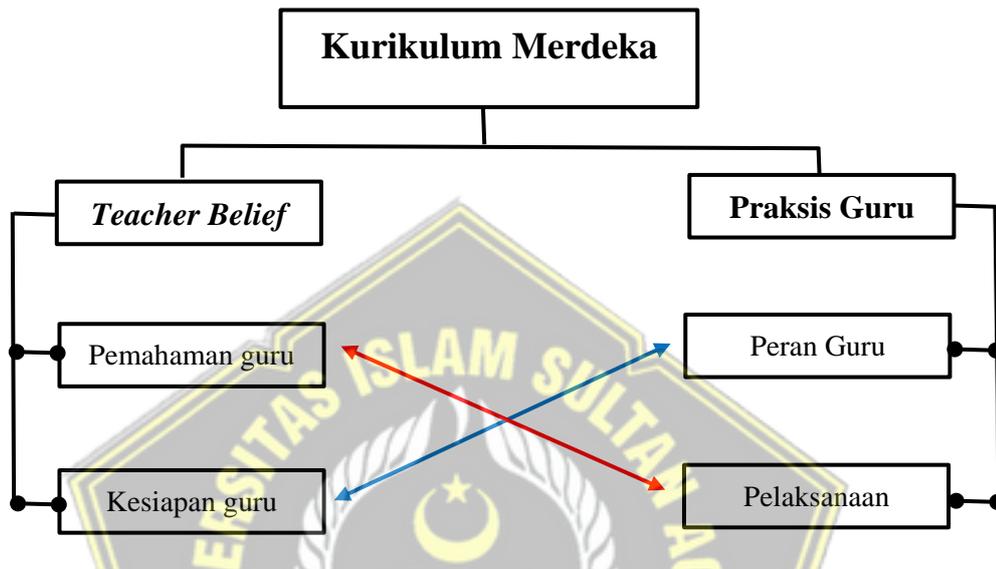
4. Keterampilan dan kreatifitas

Keterampilan dan kreatifitas guru dalam pengembangan materi pembelajaran yang dikuasai guru dengan kreatif dengan melakukan Tindakan yang reflektif meliputi bagaimana guru dalam menguasai kelas dengan baik dan bagaimana kreatifitas guru di kelas dalam memberikan sebuah penghargaan kepada siswa. Hasil observasi dan wawancara dengan kedua guru menghasilkan bahwa dalam menguasai kelas guru NP menggunakan media dalam pembelajaran yang dapat membuat siswa mudah dalam memami pembelajaran, dalam penggunaan media tersebut harus menggunakan strategi yang sesuai dengan karekter siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Siswa kelas fase A juga senang belajar dengan praktik, siswa mempraktikkan dan belajar yang dibuat bernyanyi menjadikan siswa senang dalam belajar. Dalam pembelajaran praktik tersebut guru NP mengapresiasi siswa dengan tepuk tangan yang membuat kelas menjadi lebih aktif dan tidak membosankan.

Guru VW dalam keterampilannya menguasai kelas menggunakan cara dengan siswa lebih banyak belajar praktik, siswa dapat menemukan hal baru dapat menjadikan siswa lebih kreatif, aktif dalam menemukan jawaban sendiri guru hanya memfasillitasi, dalam kreatifitas guru VW mengapresiasi siswa dengan memberikan poin tambahan sebagai bentuk apresiasi guru terhadap siswa. Poin tambahan tersebut guru masukkan

sebagai nilai tambahan yang membuat siswa antusias dan aktif di dalam kelas.

4. Penyajian data



Gambar 4. 1 Keterkaitan Teacher Belief dan Praksis Guru

Keterangan:

← : Kesesuaian

← : Konsisten

Penyajian data diatas merupakan gambaran keterkaitan antara *teacher belief* dengan praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam penyajian data peneliti menemukan sebuah permasalahan antara *teacher belief* dan praksis guru berdasarkan dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dalam *teacher belief* peneliti menemukan dalam keyakinan guru terdapat dua hal yang terbentuk yaitu kepercayaan pemahaman guru terhadap kurikulum

merdeka dan kepercayaan kesiapan guru. Praksis guru peneliti juga menemukan terdapat dua hal yang terdapat pada praksis guru yaitu peran guru serta pelaksanaan guru dalam implemtasi kurikulum merdeka.

Disebutkan diatas bahwa pemahaman guru terdapat kesesuaian terhadap pelaksanaan. Artinya keyakinan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka yang guru hanya paham inti kurikulum merdeka akan sesuai dengan praksis guru tersebut dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dikelas. Menurut hasil penelitian menyebutkan bahwa guru hanya paham inti dari kurikulum dan mengikuti alur dari pemerintah serta memodifikasi pembelajaran kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa maka guru belum sepenuhnya menguasai kurikulum merdeka jadi dalam kurangnya pemahaman akan memiliki kesesuaian dalam pelaksanaan dikelas yang guru hanya sebagai fasilitator sesuai dengan inti kurikulum serta sebatas menjalankan apa yang mereka yakini dalam memahami kurikulum merdeka. Keyakinan yang dimiliki guru dalam memahami kurikulum merdeka bukan hanya jabatan dan kedudukannya sebagai guru melainkan kesesuaian antara perkataan dan pelaksanaan kurikulum merdeka di kelas. .

Kesiapan guru konsisten dengan peran guru, artinya dalam keyakinan kesiapan guru terhadap kurikulum merdeka guru konsisten dengan perannya sebagai fasilitator di dalam kelas. Hal pertama sebelum pembelajaran yaitu guru menyiapkan segala hal dalam

penunjang kegiatan belajar mengajar, setelah mempersiapkan segala hal yang telah difasilitasi oleh pemerintah maka peran guru sebagai fasilitator akan konsisten atau sesuai dengan apa yang guru siapkan sebelumnya. Dalam perannya menjadi fasilitator tentunya terdapat kendala seperti dalam memahami kegiatan praktek tersebut takut jika siswa tidak memahami apa yang guru ajarkan jadi guru harus benar-benar mempersiapkan segala sesuatunya. Seperti yang telah tersaji diatas maka peneliti membahas dari hasil keterkaitan *teacher belief* dan praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka dibawah sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

A. *Teacher belief* dalam implementasi kurikulum merdeka

1. *Teacher belief* terhadap pemahaman guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas fase A dan fase B terkait kepercayaan guru terhadap pemahaman dengan kurikulum merdeka setiap guru memiliki keyakinan dengan cara guru itu sendiri terkait implementasi kurikulum merdeka dalam mengajar yang dapat mempengaruhi aspek lain. Jadi, guru meyakini bahwa hanya dengan paham inti kurikulum aspek lainnya juga berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari jawaban kedua guru tersebut dibawah ini:

“program kurikulum merdeka sebenarnya bagus kurikulumnya bagus Cuma karena kita dari pemerintah kan dituntut untuk banyak membuat perangkat itu kalau memang dikerjakan benar-

benar itu tidak ada waktu untuk ngajar, guru disuruh untuk mempelajari modul itu bisa tapi untuk full mempelajari itu kita ngajarnya kapan gitu kan, jadinya disela-sela waktu tapi kita dapat tuntutan dari pemerintah harus diselesaikan jadi yang penting saya paham inti kurikulum merdeka seperti ini. Siswa lebih aktif jadi sambil jalan kalau hanya fokus mempelajari kurikulum kita tidak akan bisa mengajar.” (GNP)

“kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik.” (GVW)

2. Teacher belief terhadap kesiapan kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas fase A dan guru kelas fase B terkait kesiapan guru terhadap kurikulum merdeka menunjukkan bahwa Menurut guru NP kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka kepada siswa membutuhkan waktu untuk mendalami lebih rinci kurikulum merdeka dan harus mempertimbangkan hal-hal lainnya yang tidak terpaku pada satu tujuan saja karena mendapat tuntutan dari pemerintah yang membuat guru kurang dalam segala kesiapannya. sedangkan menurut guru VW dalam mengimplementasikannya tinggal mengikuti alurnya saja dan perlu adanya modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa seperti wawancara dibawah ini:

“Kalau ini saya kan tahun kedua, tahun pertamanya kita memang buta dengan kurikulum karena pelatihan hanya 10 hari di bulan

juni akhir juli sudah diterapkan jadi guru kelas 1 sama kelas 4 kan kita harus bagaimana buta banget, nah baru mulai kemarin semester 2 akhir udah mulai paham alurnya yang diminta apa. Modul ajar dari pemerintah memang belum, dari bukunya pun sampai sekarang dari pusat itu buku siswa Pancasila tidak ada jadi guru memang cari sendiri kalau modul ajar saya ngikut alur aja gitu.” (GNP)

“Modul ajar dan ATP sudah ada semua dan sudah disiapkan pemerintah jadi tugas kita sebagai guru tinggal mendownload dan menyesuaikan dan memodifikasi karena sudah siap semua tugas guru hanya jalan saja.” (GVW)

B. Praksis Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

SD Negeri Sedo 1 menjadi salah satu sekolah penggerak selama 2 tahun dan telah menjalankan kurikulum merdeka selama 1,5 tahun yang awalnya hanya kelas 1 dan kelas 4 sekarang sudah 4 kelas yang menggunakan kurikulum merdeka yaitu kelas 1,2,4, dan 5. Didalam pelaksanaan kurikulum merdeka tersebut menjadi suatu tantangan tersendiri bagi pihak sekolah tersebut terutama guru dalam mempelajari dan mendalami kurikulum merdeka. Dalam mengimplemnetasikan kurikulum merdeka terdapat permasalahan bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka di kelas, lebih jelasnya terdapat hasil wawancara berikut ini.

1. Peran guru

Pembelajaran yang terdapat di kurikulum merdeka lebih banyak melibatkan siswa yang aktif dimana pembelajarannya adalah pembelajaran dengan praktik. Setelah melakukan wawancara terhadap guru kelas fase A dan fase B terkait bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas di dapat hasil bahwa guru hanya diberi tugas sebagai fasilitator selebihnya siswa yang menemukan sendiri, mempraktikkan sendiri seperti wawancara di bawah ini.

“kalau selama ini siswa lebih suka praktik, jadi belajar mereka mempraktikkan itu senang belajar dibuat nyanyian mereka senang” (GNP)

“saya waktu pembelajaran praktek menciptakan hal baru, siswa kreatif sendiri, menemukan jawaban sendiri silahkan kita hanya memfasilitasi” (GVW)

Namun pada kenyataannya yang menyebutkan bahwa guru hanya menjadi fasilitator bagi siswa belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena menjadi fasilitator menjadikan suatu pr tersendiri bagi guru dalam menyiapkan segalanya sebelum pembelajaran, seperti hasil wawancara di bawah ini.

“kadang bingung saya buat dengan cara yang bagaimana ya, kadang saya ada perasaan takut kalau anak susah memahami itu bagaimana.” (GNP)

“kalau untuk kendala memahami biasanya ya paham tetapi untuk praktek ke siswanya kita harus mempersiapkan alat bahannya itu kendalanya.” (GVW)

2. Pelaksanaan kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil observasi kelas, wawancara, dan analisis dokumen ditemukan bahwa guru mengajar tidak berdasarkan modul ajar.

“kadang sudah direncanakan kadang dadakan . kalau dadakan misalnya pelajaran besok anak mau diajak apa ya, kalau kita kepepet pasti punya ide” (GNP)

Menurut guru NP dalam melaksanakan pembelajaran bagian terpenting bagi guru adalah menyiapkan materi yang mudah dipahami siswa dan guru menyederhanakan cara penyampaiannya, Guru NP dalam mengajar tidak sepenuhnya menyiapkan bahan ajar seperti modul ajar hal tersebut beliau lakukan karena mengingat dalam memahami materi di kelas 1 memang mudah tetapi yang terpenting adalah bagaimana cara menyampaikan materi tersebut kepada siswa. Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru NP dalam merencanakan dan menyiapkan bahan ajar

terkadang beliau menyiapkan secara dadakan dan kalau punya ide pasti tau siswa mau diajak belajar seperti apa, menggunakan media yang bagaimana dan hal tersebut juga harus sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Modul Ajar Matematika SD Kelas 1

❖ **Kegiatan Pendahuluan**

1. Guru membuka kegiatan dengan aktifitas rutin kelas, sesuai kesepakatan kelas (menyapa, berdoa, dan mengecek kehadiran).
2. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa.
3. Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan manfaatnya bagi tercapai cita-cita
4. Menyanyikan lagu Garuda Pancasila atau lagunasional lainnya. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat Nasionalisme.
5. Pembiasaan membaca/ menulis/ mendengarkan/ berbicara selama 15-20 menit materi non pelajaran seperti tokoh dunia, kesehatan, kebersihan, makanan/minuman sehat ,cerita inspirasi dan motivasi.
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

❖ **Kegiatan Inti**

1. Memastikan kembali situasi soal nomor 1.
 - Ditujukan untuk memberikan pemahaman yang kuat dengan mencocokkan kalimat dan gambar
2. Membuat operasi hitung dengan menelaah kata dari kalimat soal.
 - "semuanya" -> penjumlahan.
3. Mempresentasikan cara menghitung.
 - Penting agar siswa dapat menjelaskan dengan kata-kata sambil menggunakan gambar dll yang diperlukan.
4. Membaca soal nomor 2 kemudian memikirkan cara menjawabnya.
 - Membuat siswa paham perbedaan soal nomor 1 dan nomor 2.
 - Biarkan siswa memperkirakan perhitungan mana yang akan digunakan, pengurangan atau penjumlahan.
5. Membuat operasi hitung kemudian memeriksa kembali jawabannya..
 - "Sisanya" -> Pengurangan
 - Menyuruh siswa yang memutuskan menjawab pengurangan untuk menjelaskan alasannya sambil mengimajinasikan situasi berkurang dengan menggunakan gambar atau blok.
6. Membaca soal kemudian menemukan temanya.
7. Mempresentasikan operasi hitung dan jawabannya.
8. Menjelaskan dengan gambar, tabel, dan lainnya, mengapa bisa berpikir seperti itu.
 - Menyuruh siswa menjelaskan dengan menggunakan bola magnet atau dengan membuat gambar sederhana di papan tulis.

Referensi

Tentang Penentuan Kalkulasi

Jika menemukan soal cerita, ada siswa yang lansung bertanya, " Pak Guru, ini pengurangan atau penjumlahan?". Hal ini adalah bukti siswa belum dapat memahami dengan baik situasi soal. Hal yang penting adalah, pertama-tama membuat siswa memahami kalimat soal, yang kedua membuat siswa memahami situasi soalnya sebagai perhitungan. Jika siswa belum mampu melakukan hal yang kedua , sebagai cara yang cukup efektif kita bisa mencoba menggunakan alat bantu seperti blok bergambar, kelereng dan lain-lain.

Tetapi sebaliknya, bagi siswa yang mampu memahami situasi soal dan membuat operasi hitungnya alat bantu tersebut tidak diperlukan. Bagi siswa yang memiliki kemampuan seperti itu , yang diperlukan adalah memperbanyak latihan atau

Modul Ajar Kurikulum Program Sekolah Penggerak Atau Kurikulum Merdeka

7. Mempresentasikan operasi hitung dan jawabannya.
8. Menjelaskan dengan gambar, tabel, dan lainnya, mengapa bisa berpikir seperti itu.
 - Menyuruh siswa menjelaskan dengan menggunakan bola magnet atau dengan membuat gambar sederhana di papan tulis.

Gambar 4. 2 Modul Ajar

seperti hasil observasi kelas fase A bahwa di dalam modul ajar terdapat kegiatan inti yaitu menyuruh siswa menjelaskan dengan menggunakan media tetapi pada kenyataannya guru kelas fase A menjelaskan cara pengurangan dipapan tulis kemudian siswa mempraktekkan sendiri menggunakan simpoa. Seperti yang terlihat pada modul ajar di bawah ini.

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan peneliti membahas hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti untuk membahas permasalahan yaitu bagaimana *teacher belief* dalam implementasi kurikulum merdeka dan bagaimana praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Sedo 1 dengan melakukan penelitian pada tanggal 30 sampai 31 januari 2023. Berdasarkan hasil observasi dari kelas fase A dan fase B, wawancara dengan guru NP dan guru VW, serta dokumentasi yaitu modul ajar yang terdapat pada bagian sebelumnya yang disertai dengan penjelasan dari sudut pandang teoritis. Peneliti membahas keyakinan guru terhadap kurikulum merdeka dan pelaksanaan kurikulum merdeka. Dari uraian hasil dapat disimpulkan bahwa keyakinan guru terhadap kurikulum merdeka didasarkan pada apa yang guru yakini, setiap guru memiliki cara sendiri dalam menyakini kurikulum merdeka, peneliti juga menemukan hasil bahwa keyakinan guru dapat mencerminkan praksis pengajaran di kelas. Dalam hasil observasi dan wawancara guru hanya meyakini dari apa yang mereka ketahui yaitu guru hanya mempercayai dari inti kurikulum merdeka yaitu guru hanya sebagai fasilitator maka tercermin juga

dengan praksis pengajaran dikelas yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa yang lebih aktif, siswa yang menemukan jawaban sendiri tugas guru hanya sebagai fasilitator di kelas yang tidak banyak menjelaskan kepada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Algozzine, Kissau, dan Yon Kissau et al (2012) yang membahas tentang keyakinan guru dalam mengajar dan dipahami bahwa keyakinan tersebut berbeda antara para guru. Temuan itu menunjukkan keyakinan mempengaruhi pengajaran praktik di kelas. Peneliti membandingkan dengan hasil penelitian bahwa *teacher belief* dalam pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka, ditunjukkan bahwa setiap guru memiliki cara tersendiri dengan keyakinannya tidak bisa disamakan dengan guru yang lain dalam memahami kurikulum merdeka setiap guru juga memiliki pemahaman yang berbeda seperti hasil dari wawancara bahwa guru NP dalam memahami kurikulum merdeka hanya paham inti dari kurikulum merdeka saja sedangkan guru VW meyakini bahwa dalam memahami kurikulum merdeka membutuhkan waktu jadi tugas guru hanya mengikuti alur dari pemerintah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Prime & Miranda (2006 dalam Musanna, 2016) dalam studinya menemukan bahwa *teacher belief* secara spesifik terbentuk dari hasil literatur yang dibaca, pengalaman, dan lingkungan yang membentuk perspektinya dalam menjalani profesinya, dari temuan tersebut peneliti membandingkan dengan hasil penelitian bahwa *teacher belief* juga terbentuk dari pengalaman guru sebelumnya sebagai pelaksana kurikulum yaitu guru NP yang sudah mengajar selama 2 tahun dan guru VW yang sudah

mengajar selama 4 tahun, dari pengalaman itulah yang membentuk perspektifnya dalam menjalankan profesinya meskipun harus beradaptasi lagi dengan kurikulum baru. Guru hanya sebatas paham inti kurikulum merdeka dan menyesuaikannya dengan kondisi anak.

Keyakinan dalam memahami kurikulum merdeka tentunya guru memiliki banyak kendala yang mengharuskan guru untuk dapat beradaptasi dengan hal baru seperti hasil wawancara dalam penelitian ini yang menyebutkan bahwa guru diberikan pelatihan hanya 10 hari dalam memahami kurikulum dan harus siap dengan segala konsekuensi yang didapatkan. Hasil tersebut seperti yang disampaikan oleh Ningsih & Fata (2015) bahwa kepercayaan guru harus sesuai dengan situasi dan kurikulum bahwa guru telah berkomitmen meskipun banyak kendala dan tantangan selama proses belajar mengajar, dalam hal ini guru dapat berkarir sesuai dengan profesi sebagai guru yang gigih dan memiliki keyakinan yang positif terhadap kurikulum merdeka seperti hasil dari penelitian ini bahwa dalam beradaptasi dengan hal baru tentunya terdapat kendala seperti kurangnya pemahaman dan persiapan kurikulum merdeka dan juga peran guru serta pelaksanaannya juga menjadi suatu kendala bagi guru untuk mempelajari kurikulum mulai dari awal meskipun terdapat tuntutan dari pemerintah. Musanna (2016) menyatakan bahwa dalam implementasi kurikulum tidak hanya memerlukan guru yang kompeten tetapi juga memerlukan guru yang memiliki keyakinan yang positif akan keberhasilan dan kebermaknaan implementasi kurikulum, tetapi dalam keberhasilan kurikulum memerlukan waktu bagi guru dalam mendalami dan

terus belajar dengan kurikulum merdeka, jika telat mengikuti instruksi dari pemerintah maka guru akan tertinggal informasi oleh karena itu jaman sekarang harus menjadi guru yang tanggap dan kompeten.

Dalam praksisnya guru lebih mengutamakan keterampilan menjelaskan kepada siswa karena kurikulum merdeka tingkatannya lebih tinggi oleh karena itu tugas guru dalam menyederhanakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sangat penting dan tidak mengurangi asensi dari materi tersebut. Kurikulum merdeka lebih belajar dengan praktik oleh karena itu tugas guru dalam menjadi fasilitator menjadi komponen yang penting, bukan berarti guru hanya menjadi fasilitator kemudian siswa diminta belajar sendiri namun sebelum kegiatan praktik yang menjadikan guru harus dapat menjelaskan materi terlebih dahulu, tetapi kendala yang guru miliki adalah takut jika siswa susah memahami dan juga akan berdampak pada kesulitan guru dalam mengevaluasi penilaian atau asesmen siswa. Hal ini seperti yang disampaikan penelitian oleh Susilowati (2022) bahwa kendala yang dialami guru adalah kesulitannya dalam beradaptasi dengan metode kurikulum merdeka yang sebelumnya menggunakan metode ceramah. Jika kurikulum sebelumnya menggunakan metode ceramah lain halnya dengan kurikulum merdeka yaitu menggunakan metode pembelajaran konseptual yaitu metode pembelajaran yang mengaitkan dengan lingkungan sekitar dengan pembelajaran berbasis praktik yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuannya dengan praktik dalam dunia nyata yang dimana peran guru hanya sebagai fasilitator.

Firmansyah (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *belief* merupakan keyakinan diri untuk menampilkan tingkah laku yang mengarahkan hasil yang diharapkan. Tingkah laku yang dimaksud adalah keyakinan persepsi guru terkait kurikulum merdeka, persepsi guru tersebut berkaitan dengan peran guru dimana dalam menyiapkan segala sesuatu sebelum proses pembelajaran akan berkaitan dengan hasil yang diharapkan yaitu peran guru sebagai fasilitator dalam praktik di kelas, kepercayaan guru dalam menyiapkan segala hal kurikulum merdeka maka akan konsisten dengan peran guru sebagai fasilitator, bagi guru tugas menjadi fasilitator merupakan bagian yang menantang bagi guru karena dalam kurikulum merdeka lebih menekankan pembelajaran praktik. Guru harus bisa memodifikasi dan menyederhanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa agar mendapatkan hasil yang diharapkan. *Teacher belief* seorang guru dalam memahami dan mempersiapkan akan mencerminkan bagaimana guru dalam menjalani praxisnya. Jika guru belum sepenuhnya memiliki kepercayaan dalam memahami kurikulum merdeka maka akan sesuai dengan apa yang guru laksanakan di kelas. Pemahaman mendalam terhadap kurikulum merdeka juga merupakan suatu hal yang penting dimana guru akan paham isi kurikulum, metode kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan lain sebagainya karena pemahaman tersebut dapat dijadikan bekal guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan juga dapat menjadikan pembelajaran yang tuntas dengan guru yang memiliki kepercayaan diri dan juga siswa yang aktif dalam pembelajaran di kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan diperoleh simpulan sebagai berikut:

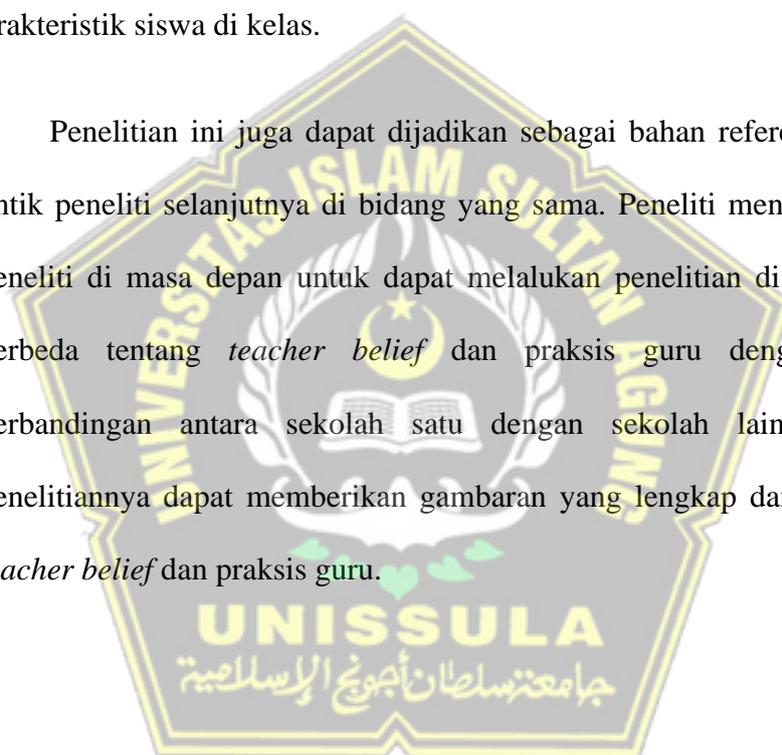
1. *Teacher belief* dalam implementasi kurikulum merdeka peneliti menyimpulkan bahwa Keyakinan yang dimiliki guru dalam memahami kurikulum merdeka bukan hanya jabatan dan kedudukannya sebagai guru melainkan kesesuaian antara perkataan dan pelaksanaan kurikulum merdeka di kelas.
2. Praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka merupakan penerapan dari persepsi guru dalam menjalani profesinya sebagai pelaksana kurikulum merdeka. Praksis guru dalam implementasi kurikulum merdeka ditandai dengan terlaksananya proses pembelajaran kurikulum merdeka yang mana guru sebagai fasilitator, mediator, dan motivator untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

3. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian di atas, peneliti memberikan beberapa saran yaitu, keyakinan guru terhadap kurikulum merdeka menjadikan guru membuat keputusan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penting untuk diketahui guru dalam memahami dan mempersiapkan seluruh komponen kurikulum merdeka, peneliti menyarankan guru untuk

lebih meningkatkan kualitas pengajaran dengan mempersiapkan berbagai metode dan media di dalam kelas. Oleh karena itu, guru dapat meminimalkan ketidaksesuaian antara keyakinan dan praksis kurikulum merdeka. Dari keyakinan dalam pemahaman dan persiapan kurikulum merdeka, guru harus terampil terhadap praksisnya dalam membuat dan memodifikasi pembelajaran kurikulum merdeka tersebut sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas.

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya di bidang yang sama. Peneliti menyarankan para peneliti di masa depan untuk dapat melakukan penelitian di sekolah yang berbeda tentang *teacher belief* dan praksis guru dengan membuat perbandingan antara sekolah satu dengan sekolah lain. Jadi, hasil penelitiannya dapat memberikan gambaran yang lengkap dan luas tentang *teacher belief* dan praksis guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/1037//0033-2909.I26.1.78>
- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora, Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- de Vries, S., van de Grift, W. J. C. M., & Jansen, E. P. W. A. (2013). Teachers' beliefs and continuing professional development. *Journal of Educational Administration*, 51(2), 213–231. <https://doi.org/10.1108/09578231311304715>
- Doringin, F., Tarigan, N. M., & Prihanto, J. N. (2020). Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Industri Dan Rekayasa (JTIR)*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.53091/jtir.v1i1.17>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Firmansyah, M. A. (2017). Peran Kemampuan Awal Matematika Dan Belief Matematikaterhadap Hasil Belajar. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.31000/prima.v1i1.255>
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2017). *Teachers ' Beliefs in English Language Teaching and Learning: A Review of the Literature*. 10(4), 78–86. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n4p78>

- Hamid, A. (2017). Guru Professional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(32), 274–275. <http://ejurnal.staialfalabjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hunaefi, C. (2013). *Model Pengembangan Kurikulum Pai Dalam Kbk* ., 16(9), 1–16.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Karimzadeh, F., & Langaroudi, J. (2019). A Correlational Study of EFL Teachers ' Pedagogical Beliefs and Students ' Class Participation in Bandar-Abbas Language Institutes. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 6(2), 157–171.
- Kissau, S. P., Algozzine, B., & Yon, M. (2012). Similar but Different: The Beliefs of Foreign Language Teachers. *Journal Foreign Language Annals*, 45(4), 580–598. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2013.12001.x>
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373–390. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.348>
- Lubis, H. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Profesional. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 16–19. <https://doi.org/10.30743/best.v1i2.788>
- Mariati, P., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (A. . Mariati Purba, Y. Saad, & M. Falah (eds.); 2021st ed.). Pusat kurikulum dan pembelajaran, badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan, Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Musanna, A. (2016). Reformulation of Teacher Beliefs in Curriculum Implementation. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(10), 219–234.
- Muslikh. (2020). Landasan Filosofis Dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(3), 40–46. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i3.29>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.

- Nazri, E., Azmar, A., & Neliwati, N. (2022). Komponen-komponen Kurikulum Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1289–1298. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2160>
- Ningsih, S. R. J., & Fata, I. A. (2015). Exploring Teachers' Beliefs and the Teaching Profession in Aceh. *Journal Studies in English Language and Education*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.24815/siele.v2i1.2235>
- Olaleye, & Oluremi, F. (2013). Improving teacher performance competency through effective human resource practices in ekiti state secondary schools. *Singaporean Journal of Business Economics and Management Studies*, 1(1), 125–132. [https://www.singaporeanjbem.com/pdfs/sg_vol_1_\(11\)/14.pdf](https://www.singaporeanjbem.com/pdfs/sg_vol_1_(11)/14.pdf)
- Rachmawati, T. (2017). Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *UNPAR Press*, 1, 1–29.
- Richards, J. C. (2017). Teansmissive and Transformstive Approaches to Language Teacher Education. *Indonesian Journal of English Language Teaching*, 12(1).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17Rijali,(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Santoso, M. (2022). Penguatan Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 07 Ngeni. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(April 2021), 94–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/dst.v2i1.1661> Diajukan
- Sari, M. (2013). Instrumen Penelitian. *Journal Metode Penelitian*, 3, 59–75.
- Setiawan, I. (2018). Efektivitas Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar dan Kesiapan Mengajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 15(2). <https://doi.org/10.25134/equi.v15i02.Abstract>
- Shafa. (2014). Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14(1), 81–96.
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–43.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Science Education*, 1, 115–132.
- Sutiarso, S. (2017). Teachers' Belief Dalam Pembelajaran Matematika Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2). <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.1958>

- Sutiarso, S., Nurhanurawati, Suyadi, G., & Widiyastuti. (2012). Analisis Tingkat Keyakinan Guru (Teachers' Belief) Dalam Pembelajaran Matematika. *News.Ge*, 13(1), <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>. <https://media.neliti.com/media/publications/121615-id-analisis-tingkat-keyakinan-guru-teachers.pdf>
- Uce, L. (2016). Realitas Aktual Praksis Kurikulum: Analisis terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(2), 216. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i2.596>
- Uysal, H. H., & Bardakci, M. (2014). Teacher beliefs and practices of grammar teaching: Focusing on meaning, form, or forms? *South African Journal of Education*, 34(1), 1–16. <https://doi.org/10.15700/201412120943>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.

